

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA NGRAYUNG 2025

**Jejak Aksara Desa
Ngrayung: Cerita tentang
Cinta, Pengabdian dan
Harapan**



CV. AUSY MEDIA

**Jejak Aksara Desa Ngrayung:
Cerita tentang Cinta, Pengabdian dan Harapan**

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Anggota KKN Ngrayung 2025

Layouting:

Nilna Muna

Desain Cover:

Tim Ausy Media

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-3904-295

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini merupakan bagian dari program akademik Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S-1).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sarana pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan. Selama pelaksanaan KKN, penulis memperoleh banyak pengalaman, pelajaran berharga, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan penuh makna.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd. I., selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Bapak Muhamad Arifin, M. H. I Selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing dan

memberikan arahan selama kegiatan KKN berlangsung.

4. Bapak Adi Santoso Selaku Kepala Desa Ngrayung serta seluruh perangkat desa yang telah menerima kami dengan baik dan mendukung setiap program kerja kelompok.
5. Seluruh warga Desa Ngrayung yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga selama proses pengabdian berlangsung.
6. Seluruh anggota Kelompok KKN yang telah bekerja sama dengan baik dan menjadi bagian dari perjalanan yang tidak terlupakan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi catatan kontribusi kecil dalam pembangunan masyarakat desa.

Trenggalek, 2 Agustus 2025

Penulis

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, yang dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025 dapat berjalan dengan lancar dan penuh makna.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), saya memantau dan menyaksikan secara langsung proses pembelajaran sosial, pengabdian, dan interaksi mahasiswa dengan masyarakat yang begitu dinamis. KKN bukan semata kegiatan pengabdian, namun juga ruang aktualisasi diri, pembelajaran lintas disiplin, serta laboratorium kehidupan yang memperkaya wawasan dan kepekaan sosial mahasiswa.

Buku antologi esai dengan judul: **“Jejak Aksara Desa Ngrayung”** ini merupakan refleksi intelektual mahasiswa atas pengalaman mereka selama menjalankan KKN. Esai-esai ini tidak hanya merekam aktivitas, tetapi juga menyuarakan gagasan, analisis, serta evaluasi kritis atas realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan menuliskannya dalam bentuk esai, para mahasiswa telah berlatih untuk mengartikulasikan pemikiran secara sistematis dan bernilai ilmiah.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan

KKN ini, khususnya kepada pemerintah dan masyarakat Desa Ngrayung yang telah menerima dan mendampingi mahasiswa dengan tangan terbuka. Semoga kehadiran para mahasiswa memberikan manfaat yang nyata dan meninggalkan kesan baik di tengah masyarakat.

Akhir kata, semoga buku antologi esai ini menjadi dokumentasi berharga, sumber inspirasi, dan wujud kontribusi akademik yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat.

Dosen Pembimbing Lapangan

Muhamad Arifin, M.H.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii

Pengalaman KKN di Desa Ngrayung	1
<i>Oleh : Ahmad Azad Muzada</i>	

Suatu Yang Kuikhlassian, Kini Kujudikan Pelajaran	4
<i>Oleh : Ahmad Riyan Alvindi</i>	

Hadir untuk Mengabdikan, Pulang dengan Arti	9
<i>Oleh : Aiza Asti Widiyana</i>	

Sejumput Cerita dari Sudut Ngrayung.....	15
<i>Oleh : Alfiatun Nurul Aini</i>	

Mungkin Ini Lebih dari Sekedar Pengabdian	19
<i>Oleh : Alimatus Sa'diyah</i>	

Belajar Bersama Masyarakat: Catatan Perjalanan KKN di Desa Ngrayung	23
<i>Oleh : Fadilla Syariatul Husna</i>	

Jejak Cerita Pengabdian di Tanah Ngrayung.....	27
<i>Oleh : Fatikha Noer Aini</i>	

Pengalaman KKN di Desa Ngrayung: Mengulas Keseharian dan Warisan Budaya Desa Ngrayung.....	32
<i>Oleh : Ilyaqun Ni'matil Haqqi</i>	

Langkah Kecil di Tanah Ngrayung	36
<i>Oleh : Ina Khoirunnisa</i>	
Membangkitkan Semangat Belajar di Desa Ngrayung: Pengenalan Gamifikasi dalam pembelajaran	40
<i>Oleh : Khalimatur Rosidah</i>	
Mengukir Asa Lewat Pengabdian	44
<i>Oleh : Khalimatus Sa'diyah</i>	
KKN Ngrayung: 40 Hari yang Mengubah Cara Pandangku.....	49
<i>Oleh : Lailatul Nur Hikmah</i>	
Senandika	57
<i>Oleh : Laiyin Farikha</i>	
Menjilid Kenangan dan Mengarsipkan Pengabdian di Desa Ngrayung.....	63
<i>Oleh : Mar'atus Sholihatul Layyina</i>	
Tidak Ada Apa-Apa, Kukira.....	66
<i>Oleh : Moch. Zainul Arif</i>	
Jingga Senja dan Deru Hujan.....	70
<i>Oleh : Mohammad Aqshal Assabilly</i>	
Pengalaman Berharga KKN di Desa Ngrayun : Sebuah Cerita Tentang KKN yang Menginspirasi.....	73
<i>Oleh : Muhammad Naufal Akhdan</i>	

Ini Cerita Saya Selama KKN Di Desa Ngrayung	77
<i>Oleh : Muhammad Rasyid Aqli Fathan</i>	
KKN di Desa Ngrayung: Menyemai Ilmu dan Iman, Menuai Keakraban dan Harapan.....	81
<i>Oleh : Nadifatul Mufidah</i>	
Ngrayung: Tempat Belajar dan Mengabdikan.....	86
<i>Oleh : Najunda Cahya Habsari</i>	
Kebersamaan yang Tertanam Di Desa Ngrayung	90
<i>Oleh : Nila Nurdianal Ngazizah</i>	
Mengenal, Mengabdikan, dan Bertumbuh Bersama	96
<i>Oleh : Nova Nur Rohmah</i>	
Dharmayatra.....	100
<i>Oleh : Nur Awaliya Alfina Fahma</i>	
Menelisik Kehidupan Spiritual di Desa Ngrayung...	105
<i>Oleh : Nur Masitha R.</i>	
Mengabdikan Lewat Lensa	109
<i>Oleh : Nurul Ain</i>	
Mengukir Jejak Pengabdian di Bumi Ngrayung.....	114
<i>Oleh : Nurul Faizah</i>	
Ketika Sekolah Menjadi Ladang Pengabdian.....	118
<i>Oleh : Risna Putri Anjani</i>	

Membangun Asa dan Desa	122
<i>Oleh : Siti Nur Halimah</i>	
Hadir dan Berarti.....	127
<i>Oleh : Sri Rahayu</i>	
Upaya Pelestarian Budaya Desa Ngrayung dalam Program KKN.....	131
<i>Oleh : Tia Ratna Aprillia Chris Arta</i>	
Kuliah Kerja Nyata di Desa Ngrayung: Petualangan Menemukan Curug Tersembunyi di Dusun Kacangan	137
<i>Oleh : Yogi Mahadana Athallah</i>	
Jejak Rupiah Pengabdian.....	141
<i>Oleh : Yustika Hildayana</i>	
Pelajaran di Desa Agamis.....	146
<i>Oleh : Zainal Fahmi</i>	

Pengalaman KKN di Desa Ngrayung

Oleh : Ahmad Azad Muzada

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman berharga dalam perjalanan studi saya. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan ajang untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Saya, Azad, melaksanakan KKN di Desa Ngrayung, sebuah desa yang asri dan penuh kehangatan sosial.

Tanggal 1 [juli], saya tiba di posko KKN sekitar pukul 4 sore. Tidak lama bersantai, saya langsung ikut kegiatan mengaji di markas Sinau Becik milik Mbah Ali. Tempat ini menjadi pusat kegiatan spiritual dan edukasi warga sekitar. Dari sinilah saya mulai merasakan suasana kekeluargaan yang erat dan rasa diterima oleh masyarakat.

Hari-hari awal belum banyak program dimulai. Namun, pada tanggal 4, kami menghadiri pembukaan resmi KKN di balai desa, yang dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tentu saja Kepala Desa Ngrayung, Bapak Adi Santoso. Acara ini menjadi momen perkenalan kami kepada warga dan titik awal dari seluruh kegiatan pengabdian yang kami jalankan.

Setelah pembukaan, saya dan beberapa teman mulai anjongsana ke rumah-rumah perangkat desa dan warga. Tujuan kami sederhana: menjalin silaturahmi, mengenali dinamika kehidupan masyarakat, dan mendengarkan cerita mereka secara langsung. Kegiatan ini memberikan perspektif yang luas tentang kehidupan sosial di desa dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Dalam keseharian, saya juga berusaha menjaga kedekatan spiritual. Setiap hari Selasa, saya rutin hadir di rumah Mbah Ali untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, setiap malam Jumat, saya bergabung dengan warga dalam kegiatan yasinan bersama. Kebersamaan dalam nuansa ibadah ini memberi saya ketenangan dan mempererat hubungan dengan masyarakat.

Saya tergabung dalam Divisi Ekonomi, bersama empat teman lainnya. Fokus kami adalah menggali dan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Kami melakukan kunjungan ke beberapa pelaku usaha desa, seperti usaha ikan asap milik Pak Dadang, pengrajin anyaman tali keramik, dan produsen keripik sale. Kami tidak hanya belajar dari proses produksinya, tapi juga memberikan dukungan dalam bentuk promosi digital, termasuk membuat lokasi usaha mereka di Google Maps agar lebih mudah ditemukan. Puncak kegiatan kami terjadi pada tanggal 15 Juli, saat kami mengadakan sosialisasi digital marketing untuk Ibu-ibu PKK Desa Ngrayung. Materi disampaikan dengan sederhana dan

praktis, agar mudah dipahami. Para peserta tampak antusias, dan kami senang bisa berbagi ilmu yang semoga bisa membantu peningkatan pemasaran produk mereka ke depannya.

Selain menjalankan program divisi sendiri, kami juga aktif membantu divisi-divisi lain. Semangat kebersamaan dan gotong royong menjadi hal yang paling saya rasakan selama KKN. Kami belajar untuk bekerja sama lintas divisi, mendukung satu sama lain, dan menyelesaikan berbagai tantangan bersama.

Selama sebulan di Desa Ngrayung, saya belajar banyak hal yang tidak saya dapatkan di ruang kuliah. Mulai dari kemampuan berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat, bekerja dalam tim, hingga belajar meresapi nilai-nilai kehidupan desa yang penuh kearifan lokal. Saya merasa beruntung bisa menjalani KKN di desa ini, bersama warga yang terbuka, penuh semangat, dan ramah. Pengalaman KKN di Desa Ngrayung akan selalu menjadi kenangan yang saya bawa pulang. Bukan hanya sebagai tugas akademik, tapi sebagai pelajaran hidup yang memperkaya hati dan pikiran saya.

Suatu Yang Kuikhlasakan, Kini Kujadikan Pelajaran

Oleh : Ahmad Riyon Akwindi

Empat puluh hari bukanlah waktu yang sebentar untuk hidup bersama dalam satu lingkungan. Dalam rentang waktu tersebut, berbagai dinamika kehidupan terungkap dengan sendirinya yaitu mulai dari kegembiraan, kelelahan, perbedaan pendapat, hingga hikmah yang tak dapat ditemukan dalam buku teks manapun. Demikianlah yang saya alami selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata di sebuah desa yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup saya. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa tersebut, hati saya dipenuhi semangat dan tekad yang bulat untuk belajar dari masyarakat sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan desa. Namun, sebagaimana sering terjadi dalam kehidupan, realitas di lapangan tidak selalu sejalan dengan ekspektasi yang telah kita susun rapi dalam pikiran. Dinamika kerja tim yang kompleks, perbedaan cara pandang yang terkadang sulit didamaikan, serta momen-momen ketika merasa tidak mendapat apresiasi yang sepatutnya yang semua itu menjadi bagian dari

pengalaman yang harus saya hadapi dengan kepala dingin.

Dalam beberapa kesempatan, saya mengalami situasi yang cukup menguji kesabaran. Ada kalanya ketika sedang mempersiapkan program untuk masyarakat, saya merasa seperti berjuang sendirian tanpa dukungan yang memadai dari rekan satu tim. Ada pula momen ketika kata-kata yang seharusnya menjadi penyemangat justru berubah menjadi kritik yang terasa menyayat. Belum lagi tantangan untuk tetap mempertahankan motivasi ketika lingkungan sekitar tampak kurang peduli terhadap program yang sedang kita jalankan. Namun, di tengah semua tantangan tersebut, ada sesuatu yang menarik untuk saya refleksikan yaitu saya tidak merasa benci terhadap situasi atau individu yang terlibat dalam pengalaman kurang menyenangkan tersebut. Yang saya rasakan adalah sesuatu yang berbeda dan saya mengingat. Mengingat dengan jernih, tanpa dendam, namun dengan kesadaran penuh akan apa yang telah terjadi.

Prinsip “aku tidak benci tapi aku ingat” bukanlah manifestasi dari rasa dendam yang terpendam atau keinginan untuk membalas di kemudian hari. Ini adalah bentuk kedewasaan dalam menyikapi pengalaman hidup yang tidak selalu menyenangkan. Ingatan ini saya jadikan sebagai pembelajaran berharga untuk mengembangkan kearifan dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang. Saya percaya bahwa setiap

pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, memiliki nilai edukatif yang tidak boleh diabaikan. Ketika saya merenungkan kembali masa-masa tersebut, saya menyadari bahwa senyum tulus seorang ibu yang mengucapkan terima kasih setelah kami membantu kegiatan di desanya memberikan makna yang mendalam. Begitu pula dengan keceriaan anak-anak desa yang selalu menyambut kedatangan kami setiap sore dengan antusiasme yang menggebu-gebu. Momen-momen seperti inilah yang mengingatkan saya akan esensi sejati dari program pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, pengalaman ini mengajarkan saya tentang konsep kesabaran dan keikhlasan yang tidak dapat dipelajari melalui teori di bangku kuliah. Saya belajar bahwa mengabdikan kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan sesuatu yang kita miliki, tetapi juga tentang menerima kenyataan bahwa tidak semua orang akan memiliki cara pandang yang sama dengan kita. Perbedaan ini, alih-alih menjadi penghalang, justru dapat menjadi jembatan untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Program Kuliah Kerja Nyata dalam perspektif saya, bukan sekadar kewajiban akademis yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana. Ini adalah arena pembelajaran yang sesungguhnya, tempat di mana karakter sejati seseorang diuji dalam situasi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Di sinilah saya belajar

bahwa tidak semua rencana yang telah disusun dengan matang akan berjalan sesuai harapan. Justru dalam ketidakpastian inilah kemampuan beradaptasi dan berkompromi menjadi sangat penting. Perbedaan karakter dan latar belakang antar anggota tim yang seringkali menjadi sumber konflik, saya pelajari sebagai kekayaan yang seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat kinerja kolektif. Setiap individu membawa perspektif unik yang dapat memperkaya sudut pandang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi di lapangan. Yang diperlukan adalah kebijaksanaan untuk mengelola perbedaan tersebut menjadi sinergi yang produktif.

Salah satu pembelajaran terpenting yang saya peroleh adalah pemahaman bahwa kebaikan, sekecil apapun bentuknya, memiliki dampak yang sangat berarti bagi penerima. Bantuan sederhana yang kita berikan kepada masyarakat desa, meski tampak sepele dari perspektif kita, bisa jadi merupakan solusi yang sangat mereka perlukan. Hal ini mengajarkan saya untuk tidak meremehkan kontribusi kecil dan tetap konsisten dalam berbuat baik tanpa mengharapkan pengakuan yang berlebihan. Kini, setelah masa pengabdian tersebut berlalu, saya membawa pulang bukan hanya kenangan indah, tetapi juga kepingan pengalaman yang pernah membuat hati terluka. Yang menarik adalah, saya tidak merasakan kebencian terhadap siapapun atau apapun yang pernah membuat saya kecewa. Saya memilih untuk

mengingat semua pengalaman tersebut sebagai bagian integral dari proses pendewasaan diri. Ingatan tentang pengalaman kurang menyenangkan saya jadikan sebagai kompas untuk menghindari kesalahan serupa di masa depan, bukan sebagai bahan bakar untuk menyimpan dendam. Dengan cara pandang seperti ini, setiap pengalaman baik yang membahagiakan maupun yang menyakitkan memiliki nilai yang sama pentingnya dalam membentuk karakter dan kearifan hidup. Pada akhirnya, saya menyadari bahwa mengabdikan kepada masyarakat adalah proses pembelajaran dua arah yang sangat kompleks. Kita tidak hanya memberi, tetapi juga menerima pelajaran hidup yang sangat berharga. Kita belajar memahami keberagaman, melatih kesabaran, mengembangkan empati, dan yang paling penting, belajar memaafkan tanpa melupakan pembelajaran yang dapat dipetik dari setiap pengalaman.

Hadir untuk Mengabdikan, Pulang dengan Arti

Oleh: Aiza Asti Widiana

KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan suatu program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, yang dilaksanakan selama 40 hari oleh mahasiswa semester 6. Sebelum pelaksanaan (KKN), aku seperti kebanyakan mahasiswa lainnya. Aku mencari tempat yang akses mudah, dan kelihatan nyaman. Aku sudah mencatat beberapa desa yang menurutku strategis, mudah dijangkau, dan dekat dengan fasilitas umum. Ketika war untuk memilih tempat kkn ternyata desa yang aku tuju sudah penuh semua, dan ketika aku random memilih desa, Ngrayung masih ada kuota, akhirnya aku menjatuhkan pilihan ke desa ini.

Selasa 1 Juli 2025, ketika pertama kali tiba di Desa Ngrayung, aku menyimpan banyak pertanyaan. Seperti apa masyarakatnya? apa saja yang bisa kami lakukan? apakah mereka akan terbuka menerima kehadiran kami? tapi semua kekhawatiran itu perlahan larut saat kami mulai berinteraksi dengan warga. Sambutan hangat dari kepala desa dan perangkat desa, serta sapaan-sapaan ramah dari warga desa membuat kami merasa disambut

sebagai bagian dari mereka. Minggu pertama di desa diisi dengan observasi, silaturahmi, dan diskusi bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat, setiap minggu kami juga menjalankan anjungsana ke tokoh-tokoh Masyarakat. Salah satu hal yang paling pertama aku sadari ketika tiba di Desa Ngrayung adalah udara yang begitu dingin dan segar karena di desa ini ada hamparan persawahan hijau yang membentang luas di berbagai sudut desa. Di desa ini juga terdapat beberapa curug dan kami juga sempat mengunjungi curug yang berada tidak jauh dari posko kami.

Kami melakukan pembukaan KKN pada hari jum'at, 4 Juli 2025, setelah pembukaan aku dan anggota KKN lain ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat setempat. Salah satu kegiatan rutin yang ku ikuti adalah yasinan malam minggu. Setiap pekan, warga bergiliran mengadakan yasinan di rumah masing-masing, aku bersama beberapa teman satu kelompok diajak untuk ikut serta. Selain itu setiap malam rabu di belakang posko kami juga ada rutinan "Sinau becik" dan kami anggota kkn ikut serta dalam rutinan tersebut. Di desa ini kelompok kkn ku juga di jadwal untuk membantu mengajar TPQ di empat dusun di desa ini. Tak hanya kegiatan keagamaan, aku juga sempat ikut mendampingi kegiatan posyandu di 3 dusun (dusun krajan, dusun kacangan dan dusun plagen) yang dilaksanakan oleh para kader kesehatan desa. Posyandu diadakan setiap awal bulan di setiap dusun yang ada di

desa ngrayung ini, kegiatan posyandu ini menjadi tempat berkumpulnya ibu-ibu yang membawa balita mereka untuk ditimbang dan diperiksa kesehatannya. Aku dan rekan-rekan divisiku membantu mencatat data berat badan anak-anak, tinggi badan, dan membagikan vitamin. Tidak hanya posyandu balita di desa ini juga ada posyandu lansia, sebelum posyandu para lansia melaksanakan senam terlebih dahulu dan kami juga dipersilahkan menjadi instruktur senam. Kami membantu mengecek tekanan darah dan juga berat badan para lansia. Kami sangat menikmati momen itu, melihat interaksi hangat antara ibu dan anak serta para lansia yang masih semangat menjalankan posyandu. Mengikuti kegiatan-kegiatan ini membuatku sadar bahwa hidup di desa bukan hanya tentang kerja dan rutinitas. Ada nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kepedulian yang tumbuh secara alami di tengah-tengah masyarakat. Setiap kegiatan, sekecil apa pun, selalu dijalani dengan semangat gotong royong dan rasa syukur.

Karena aku dipilih menjadi divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, maka aku dan teman se divisiku menjalankan program kerja yaitu penanaman 100 pohon dan pemugaran pujasera. Program kerja yang kami jalankan pertama dari divisi Kesehatan dan lingkungan hidup adalah penanaman 100 bibit pohon yang berkoordinasi bersama perangkat desa di embung puring indah yang berada di dusun kacangan, program

ini bukan sekadar soal menanam bibit sengon, ketapang, dan alpukat, tapi soal kerja sama dengan warga. Kami melakukan penanaman, membagikan bibit secara langsung, dan ikut menggali tanah bersama perangkat desa dan anggota kelompok lainnya. Di sinilah aku belajar bahwa keberhasilan program bukan cuma diukur dari berapa banyak pohon yang tertanam, tapi dari seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam prosesnya. Di minggu ketiga kami menjalankan program pemugaran pujasera, Pujasera di Desa Ngrayung sebenarnya sudah lama dibangun, namun kondisinya sudah mulai kusam dan tidak terawat. Dindingnya memudar, beberapa bagian mengelupas, dan area sekitarnya tampak gersang. Tempat yang seharusnya menjadi pusat aktivitas warga baik untuk berkumpul, berdagang, atau sekadar bersantai kini kurang terawat. Kami pun melaksanakan pengecatan ulang dan penanaman tanaman hias di sekitar area pujasera. Langkah pertama yang kami lakukan adalah bersih area pujasera dan dilanjutkan hari kedua penanaman seperti pucuk merah dan tanaman hias lainnya, dihari ketiga kami melaksanakan pengecatan ulang di area pujasera yang di lakukan oleh divisi Kesehatan dan lingkungan hidup serta anggota kkn lain yang pada hari itu tidak melaksanakan program kerja. Tidak hanya mengerjakan proker dari divisi ku, aku juga turut membantu salah satu proker dari divisi ekonomi yaitu saat divisi ekonomi melakukan sosialisasi digital

marketing. Di minggu ke empat kami menjalankan proker terakhir yang dilakukan divisi Kesehatan dan lingkungan hidup yang berkolaborasi dengan divisi sosial budaya dan agama untuk menjalankan program kerja bersih masjid yang berada tidak jauh dari posko kami, tidak hanya dua divisi itu anggota kelompok KKN kami juga turut membantu program kerja tersebut, proker yang kami lakukan ini sangat mendapat apresiasi dari warga sekitar masjid.

Kini, perjalanan KKN di Desa Ngrayung terasa seperti potongan cerita yang tak akan pernah selesai diceritakan. Siapa sangka, desa yang awalnya bukan tujuanku justru menjadi tempat penuh arti tempat di mana aku belajar banyak hal yang tidak pernah diajarkan di kelas. Aku bersyukur telah menjadi bagian kecil dari cerita besar masyarakatnya, meski hanya sebentar. Dalam waktu yang tampaknya singkat ini, kami belajar tentang arti hadir di tengah masyarakat, berbaur tanpa pamrih, dan memberi manfaat sesuai dengan kapasitas kami sebagai mahasiswa. Empat puluh hari terasa cukup lama untuk menantang kenyamanan. Selama itu pula, kami melewati berbagai dinamika dari merancang program kerja, menjalankan kegiatan sosial, hingga belajar bersosialisasi dengan warga desa yang sebelumnya asing. Hari demi hari kami habiskan dengan dengan beragam cerita, KKN ini bukan sekedar pengabdian, tetapi juga bagian dari proses menjadi dewasa. Empat puluh hari yang penuh cerita, penuh

tawa, penuh peluh, dan tentu saja yang akan kami kenang sebagai satu bagian dari perjalanan hidup.

Sejumput Cerita dari Sudut Ngrayung

Oleh : Alfiatun Nurul Aini

Selasa, 1 Juli 2025 menjadi hari yang tidak akan saya lupakan. Hari dimana untuk untuk pertama kalinya saya melangkahkan kaki ke Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sudah sejak lama saya menanti momen ini dan akhirnya hari yang dinanti pun tiba. Tepat setelah dzuhur pukul 14.00 WIB saya bersama teman-teman berangkat menuju lokasi. Suasana di perjalanan dipenuhi semangat dan sedikit cemas akan apa yang akan kami temui disana.

Perjalanan menuju Desa Ngrayung memakan waktu yang tidak terlalu lama. Setibanya di lokasi, kami segera menuju posko dan memulai aktivitas pertama yaitu membersihkan tempat tinggal sementara kami selama 40 hari kedepan. Kami saling bekerja sama menata barang-barang bawaan kami. Setelah semuanya rapi, rasa lelah mulai terasa. Kami pun mandi satu per satu untuk menyegarkan badan, lalu menunaikan shalat sebagai bentuk rasa syukur karena telah sampai dengan selamat. Setelah itu, kami duduk bersama menikmati makan malam pertama diposko. Suasana begitu hangat

dan penuh tawa meskipun tubuh terasa lelah. Lingkungan baru, wajah-wajah baru, dan rutinitas yang akan segera berubah menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Namun, saya yakin bahwa selama saya mampu menyesuaikan diri dan membuka hati, hari-hari di Desa Ngrayung akan menjadi kenangan indah yang tak tergantikan.

Mengabdikan diri di masyarakat dengan budaya yang masih begitu kental menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Di Desa Ngrayung saya merasakan suasana yang berbeda dari lingkungan tempat tinggal saya sebelumnya. Budaya ramah tamah dan saling menghargai begitu terasa dalam kehidupan sehari-hari. Di pagi hari saya berjalan kaki menyusuri jalan desa. Udara sejuk dan pemandangan yang asri menemani langkah kami. Kami bertemu beberapa warga yang dengan hangat menyapa dan tersenyum tulus. Bahkan, ada yang mengajak kami mampir ke rumah mereka sekedar berbincang santai. Hal ini membuat saya merasa diterima dengan baik di lingkungan baru ini. Saya belajar bahwa mengabdikan diri bukan hanya menjalankan program kerja, tetapi juga membaaur dengan masyarakat, memahami kebiasaan mereka, dan belajar menghargai nilai-nilai lokal. KKN ini menjadi pelajaran hidup tentang kebersamaan, keikhlasan, dan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik.

Selama kegiatan KKN, saya berada di divisi kesehatan. Berbagai aktivitas saya ikuti bersama

kelompok, salah satunya adalah turut serta dalam kegiatan posyandu di tiga lokasi berbeda. Melalui kegiatan ini, saya belajar langsung bagaimana pelayanan kesehatan dasar dilakukan di tingkat desa, khususnya untuk balita dan lansia. Selain itu, saya juga berkesempatan menanam 100 bibit pohon di area embung bersama perangkat desa. Kegiatan ini bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan sumber air bagi warga sekitar. Tak hanya itu, saya bersama teman-teman juga menghias lingkungan pujasera dengan menanam tanaman hias dan mengecat pot-pot agar terlihat lebih menarik. Kegiatan tersebut tampak sederhana, namun memberikan dampak besar bagi kenyamanan dan keindahan lingkungan desa. Semua pengalaman ini tidak hanya menambah wawasan saya dalam bidang kesehatan dan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar.

Selain kegiatan utama KKN, saya juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di desa. Setiap minggunya saya turut serta dalam jamaah yasin bersama ibu-ibu setempat yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu di tempat yang berbeda-beda. Suasana kekeluargaan dan kebersamaan sangat terasa dalam setiap pertemuan tersebut. Diluar itu, saya juga mengikuti shalat berjamaah di masjid bersama warga sekitar. Tak hanya itu, saya diberi kesempatan untuk mengajar di TPQ sekali dalam satu minggu. Kegiatan ini sangat bermakna

karena saya dapat berbagi ilmu sekaligus memperdalam pemahaman agama.

Berada jauh dari keluarga dan tinggal bersama orang-orang baru bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan adaptasi dan hati yang lapang. Namun, setiap hari di Desa Ngrayung justru menjadi ruang belajar yang luar biasa. Warga yang kami temui selalu menyambut dengan senyum, memberi pelajaran hidup, dan meninggalkan kesan yang tak tergantikan. Kebersamaan dan canda tawa bersama ibu-ibu, hingga obrolan ringan dengan anak-anak, semua menjadi potongan kenangan yang indah. Ketika waktu pamit tiba, air mata tak bisa dibendung. Rasanya berat meninggalkan desa yang penuh kehangatan ini. Kami datang membawa harapan, dan kini pulang dengan hati yang penuh rindu dan cerita. Terima kasih untuk senyuman, sapaan, dan keramahan masyarakat Ngrayung. Kami akan selalu mengenang masa-masa ini. Semoga suatu saat nanti kami bisa kembali, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar desa ini.

Mungkin Ini Lebih dari Sekedar Pengabdian

Oleh : Alimatus Sa'diyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Adalah satu babak dalam kehidupan mahasiswa yang tak hanya meninggalkan catatan akademik, tapi juga kenangan emosional yang sulit dihapus. Selama empat puluh hari yang penuh cerita, kami ditempatkan di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek lebih tepatnya di dusun pojok, sebuah tempat yang semula asing, namun perlahan menjadi tempat yang sulit untuk ditinggalkan. Kami datang dari latar belakang dan jurusan yang berbeda, dengan pribadi yang belum tentu saling mengenal. Namun seiring waktu, kerja sama, tawa, lelah, dan suka duka yang kami lalui bersama menciptakan ikatan yang lebih dari sekedar teman seperjuangan. Kami tumbuh menjadi keluarga kecil yang saling mendukung, memahami, dan mengisi satu sama lain, Singkat tapi begitu membekas.

KKN bukan hanya soal program kerja dan laporan kegiatan. Ia adalah tentang rasa. Tentang rumah yang diciptakan bukan dari dinding, tapi dari tawa dan pengertian. Dan tentang orang-orang yang membuat empat puluh hari terasa terlalu singkat untuk sebuah cerita yang begitu panjang

Hari pertama, kami melangkah masuk ke rumah yang akan menjadi posko selama empat puluh hari ke depan. Bangunannya sebenarnya biasa saja tidak tua, tidak terlalu besar, tapi cukup untuk menampung langkah-langkah awal kami di desa ini. Meski begitu, bisik-bisik tentang kisah horor yang melekat pada rumah itu sempat membuat suasana jadi canggung. Tapi semua itu perlahan menguap, tergantikan oleh tawa dan kebersamaan yang kami bangun hari demi hari. Suara tawa, obrolan larut malam, dan kerja sama kecil saat memasak atau membersihkan rumah, membuat tempat itu terasa aman bukan karena tidak ada cerita seram, tapi karena kami saling menjaga dan saling menghidupkan. Rumah itu mungkin biasa saja, tapi kebersamaan kami membuatnya luar biasa.

Hari Berikutnya, kami sudah mulai menyatu dengan kehidupan warga melalui kegiatan tahlilan dan kegiatan masyarakat lainnya. Hangatnya sambutan dari masyarakat membuat kami merasa diterima, meskipun baru saja tiba. Tak lama setelahnya, kegiatan pembukaan resmi KKN pun dilaksanakan. Di sanalah momen pengabdian kami benar-benar dimulai bukan hanya sekadar datang, tetapi hadir dengan niat untuk memberi.

Minggu-minggu awal diwarnai dengan kunjungan ke berbagai sekolah. Respon yang kami terima beragam, ada yang malu-malu, ada pula yang antusias menyapa. Semua itu memperkaya pengalaman kami dan membuat langkah kami terasa lebih ringan. Karena KKN ini

bertepatan dengan masa MPLS, kami turut aktif mengisi kegiatan di SD dan MI, Mendampingi siswa, memasang poster, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di sanalah, anak-anak yang sebelumnya hanya lewat di jalan kini punya nama dan senyuman yang kami kenal.

Salah satu Momen yang paling berkesan adalah ketika kami mengadakan workshop teknologi pembelajaran untuk guru-guru. Mereka datang dengan semangat yang menyala, matanya berbinar saat mencoba hal-hal baru. Di tengah keterbatasan alat dan akses, semangat mereka untuk belajar sungguh menginspirasi kami. “Ini ilmu yang sudah lama kami tunggu sering-sering ya dek, kalau bisa anak-anak juga dikenalkan teknologi, bia semangat belajarnya” kata seorang guru, dan kalimat itu menjadi bahan bakar semangat kami. Untuk itu kami juga memperkenalkan gamifikasi kepada siswa membuat belajar terasa seperti bermain, dan mereka pun menyambutnya dengan sukacita.

Tak hanya itu, kami juga memperkenalkan kegiatan ecoprint, mengajar Pramuka, melatih baris-berbaris, dan kadang menjadi guru pengganti di kelas yang kosong. Semua peran itu kami jalani sepenuh hati karena kami tahu, keberadaan kami bukan untuk menjadi tamu, melainkan bagian dari kehidupan desa ini, walau hanya sementara.

Namun, dari semua cerita yang tertinggal, yang paling membekas di hati adalah kehadiran teman-teman

satu divisi. Awalnya, kami hanyalah sekumpulan orang asing yang dipertemukan oleh tugas. Tapi waktu, tawa, dan tantangan perlahan menjalin benang keakraban di antara kami. Mereka bukan hanya rekan kerja lapangan mereka adalah tempat bersandar saat lelah datang tanpa peringatan, telinga yang setia mendengar saat beban tak sanggup dituturkan, dan bahu yang tersedia tanpa perlu diminta.

Kini, semua itu tinggal kenangan. Empat puluh hari telah berlalu, tapi rasanya baru kemarin kami menapakkan kaki pertama kali di posko. Tak ada lagi suara gelak tawa di dapur pagi hari, atau teriakan bercanda saat rebutan tempat tidur. Namun kenangan itu tetap hidup bukan hanya dalam foto, tapi dalam hati yang pernah merasa pulang, walau jauh dari rumah.

KKN ini telah selesai, tapi kisahnya akan selalu ada. Tentang desa yang mengajarkan arti syukur, tentang teman-teman yang mengajarkan arti kehadiran, dan tentang proses yang tak hanya mengubah cara pandang, tapi juga cara merasa. Terima kasih, untuk semua tawa, peluh, dan pelajaran yang telah kita bagi.

Sampai jumpa, bukan untuk mengucapkan selamat tinggal tapi untuk mengenang kembali semua yang telah tertulis indah dalam hati. Sampai bertemu lagi di persimpangan hidup yang lain dalam bentuk yang mungkin berbeda, tapi dengan hati yang tetap saling mengenang.

Belajar Bersama Masyarakat: Catatan Perjalanan KKN di Desa Ngrayung

Oleh: Fadilla Syariatul Husna

Saya Fadilla Syariatul Husna mendapatkan lokasi KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Awalnya, saya sendiri berkeinginan untuk KKN di daerah Tulungagung saja karena dekat dengan rumah tapi takdir telah menetapkan saya di Trenggalek. Bagi saya, perjalanan untuk mendaftar KKN penuh dengan perjuangan dan lumayan menguras emosi. Bagaimana tidak? Karena sejak dibukanya pendaftaran KKN website SSO sudah error padahal saya sudah menyiapkan 2 server yang berbeda untuk mendaftar KKN dan keduanya sama-sama error.

Selain itu, karena jurusan Saya mahasiswa nya hanya sedikit jadi di tiap desa dari jurusan saya kuotanya hanya ada satu. Kegiatan KKN ini saya memilih KKN reguler. Kelompok KKN saya terdiri dari 33 anggota dengan berbagai jurusan. Kegiatan KKN ini diawali dengan pembekalan tanggal 17 s/d 19 Juni 2025 berada di gedung Arief Mustaqim Lt.6. Kemudian dilakukan kegiatan bersih posko yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2025 yang diikuti oleh seluruh anggota KKN desa

Ngrayung, tepatnya di desa Ngrayung dusun Pojok kecamatan Gandusari Trenggalek. Dilanjutkan dengan acara do'a bersama tanggal 30 Juni 2025 di masjid kampus Baitul Hakim pukul 07.00 WIB. Dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan KKN di aula balai kecamatan Gandusari tanggal 2 juli 2025 pukul 08.30.

Kemudian pada tanggal 1 Juli 2025 dilakukan upacara pelepasan untuk seluruh anggota KKN pukul 07.00 WIB dengan membawa bibit pohon tiap anggota. Setelah itu, pada tanggal yang sama tepatnya pukul 13.00 WIB saya dan teman-teman berangkat ke posko dengan titik kumpul di salah satu kost teman kami. Sesampainya di posko, kami semua di sambut baik dengan warga Ngrayung dan juga oleh bapak lurah Ngrayung.

Sebenarnya ada sedikit hambatan ketika baru sampai posko, setelah barang-barang yang diangkut oleh mobil datang ternyata ada barang saya yang hilang entah itu jatuh atau bagaimana. Karena setelah saya kehilangan barang tersebut, saya menelpon orang rumah ternyata barang saya tidak ada dan saya juga meminta bantuan kepada teman saya yang belum datang untuk mengecek apakah di kost tadi masih ada barang yang tertinggal ternyata juga tidak ada. Hal tersebut menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi saya.

Singkat cerita setelah bersih-bersih dan menata barang, di posko kami tersedia 3 kamar dan semua sepakat untuk yang cewek ditempatkan di kamar sedangkan yang cowok berada di ruang tamu sekalian

berjaga. Untuk hari kedua kami sekelompok mempersiapkan untuk doa bersama di posko. Kemudian pada tanggal 4 Juli 2025 dilakukan pembukaan KKN desa Ngrayung tepatnya di balaidesa Ngrayung yang di hadiri oleh beberapa aparatur desa dan juga tokoh-tokoh desa Ngrayung.

Saya disini mendapatkan bagian di divisi ekonomi. Untuk minggu pertama, dari divisi ekonomi masih pendataan ekonomi apa saja yang ada di desa ngrayung. Kami memanfaatkan kegiatan posyandu untuk menanyakan kepada warga mengenai umkUMKM di desa ngrayung. Kami mendapatkan info ternyata di Desa Ngrayung rata-rata memiliki usaha pembuatan reyeng yang nantinya diambil oleh pengepul. Selain itu, juga ada yang memiliki usaha ikan asap. Nah, ikan asap ini juga pengirimannya sudah sampai luar negeri. Usaha ikan asap selain dibeli secara online juga bisa dibeli secara .bv di pasar Gandusari. Lalu ada juga yang memiliki usaha anyaman tas/tempat sampah.

Pada Minggu kedua, dari divisi ekonomi sendiri mengadakan acara sosialisasi digital marketing untuk UMKM. Acara tersebut dihadiri oleh ibu-ibu anggota PKK, dengan anggota kurang lebih 20 orang. Lalu pada Minggu selanjutnya dari divisi ekonomi mengadakan pendampingan dengan pelaku usaha UMKM, diantaranya ada pendampingan dengan pelaku usaha ikan asap dan anyaman tas. Dari kegiatan tersebut, kami tidak hanya mendampingi pelaku usaha saja tetapi juga

ikut membuatkan lokasi di google maps untuk memudahkan orang-orang mencarinya.

Selain itu juga pada tanggal 10 sampai dengan 11 Juli diadakan kegiatan bersih pugasera dan penanaman pohon kemudian dilanjut pada tanggal 12 Juli kami sekelompok KKN melakukan kegiatan penanaman bibit pohon yang diadakan oleh pihak desa Ngrayung di puring. Pada tanggal 19 Juli, kami ikut memeriahkan acara “Milad Majelis Ta’lim Sinau Becik yang ke-1”. Kami ikut rewang dan juga ikut serta dalam acara tersebut.

Pada tanggal 27 Juli kami juga ikut serta dalam acara “Gebyar Santri Ngrayung” yang diadakan oleh divisi sosial budaya. Kegiatan tersebut di TPQ Nurul Hikmah dusun pojok. Kami juga melakukan anjangsana di beberapa dusun, diantaranya dusun pojok, dusun krajan, dusun kacangan, dan dusun plagen.

Jejak Cerita Pengabdian di Tanah Ngrayung

Oleh : Fatikha Noer Aini

Perkenalkan, saya Fatikha Noer Aini, salah satu mahasiswa yang berkesempatan merasakan momen berharga dalam proses perkuliahan, yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya berasal dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tergabung dalam kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.

Sebelum KKN dimulai, kami telah menjalani serangkaian persiapan dan koordinasi, mulai dari pembagian kelompok, diskusi program kerja, hingga survei lokasi. Meski banyak hal terasa formal dan cukup padat di awal, saya pribadi sangat menanti saat-saat di mana kami bisa langsung terjun ke masyarakat. Saya pun akhirnya ditempatkan di Divisi Pendidikan dan Teknologi, sesuai dengan minat saya dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Kisah ini dimulai dari hari pertama KKN, tepatnya pada 1 Juli 2025. Kami mengikuti pelepasan di lapangan Ma'had UIN SATU, lalu berangkat menuju posko yang terletak di Dusun Pojok, salah satu dari empat dusun cakupan kami selain Plagen, Krajan, dan Kacangan. Hari-hari awal kami isi dengan menyusun logistik,

menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berkenalan dengan masyarakat. Malam kedua, kami langsung ikut tahlilan dan pengajian “Ngaji Becik” bersama warga. Dari sana, saya belajar bahwa pendekatan paling efektif ke masyarakat dimulai dari hal-hal sederhana yang menyentuh budaya mereka.

Minggu pertama KKN kami gunakan untuk menyusun program kerja (proker), berkoordinasi dengan sekolah-sekolah mitra seperti SDN 1, 2, 3 Ngrayung, dan MI Inganatul Muslimin. Sekolah MI menjadi prioritas utama divisi saya karena jumlah siswa terbanyak dan adanya kerja sama dengan kampus kami. Di minggu itu juga kami mulai menjalankan kegiatan bimbel gratis tiga kali seminggu di masjid Dusun Pojok. Hari Selasa, Kamis, dan Minggu menjadi giliran divisi kami mengisi kegiatan belajar-mengajar, sedangkan hari lainnya diisi oleh Divisi Sosial dan Agama dengan kegiatan mengaji.

Saat kegiatan sekolah dimulai, kami juga turut ambil bagian dalam MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Saya pribadi bertugas di MI Inganatul Muslimin selama dua hari, dan di hari ketiga membantu di SDN 1. Di sana saya belajar menyampaikan materi dengan cara menyenangkan, sekaligus berinteraksi langsung dengan siswa yang semangatnya luar biasa.

Proker divisi kami yang pertama adalah pemasangan poster edukasi di sekolah-sekolah. Kami juga diberi amanah menata ulang perpustakaan SDN 2.

Lima kali kami datang kesana untuk membersihkan, menyusun ulang, dan mengklasifikasikan buku agar lebih rapi dan mudah dimanfaatkan siswa.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami mengadakan Workshop Pelatihan Guru. Kami memperkenalkan aplikasi Canva, fitur Canva AI, serta penggunaan Chat GPT dan Gemini dalam mendesain media pembelajaran. Guru-guru begitu antusias karena materi yang kami sampaikan mudah diterapkan dan membuka wawasan baru dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Tidak hanya itu, kami juga mengenalkan konsep gamifikasi dalam pembelajaran kepada siswa MI kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk permainan edukatif dengan hadiah untuk kelompok terbaik. Anak-anak terlihat sangat senang, bahkan mereka menjadi lebih aktif dan percaya diri saat menyampaikan jawaban.

Kemudian, kami juga melaksanakan kegiatan eco-print dengan siswa kelas 5 menggunakan tote bag putih dan daun-daunan sebagai media cetak. Kegiatan ini bukan sekadar seni, tetapi juga edukasi lingkungan yang kreatif. Hasil karya anak-anak sangat memuaskan setiap totebag menjadi karya seni yang unik dan bisa mereka bawa pulang sebagai kenang-kenangan.

Menjelang akhir KKN, kami mengadakan pemutaran film anak-anak di MI sebagai bentuk perpisahan manis. Cendera mata kecil kami serahkan sebagai simbol kasih dan terima kasih kepada para siswa.

Di sekolah lain, penutupan dilakukan lebih sederhana melalui anjongsana.

Selain kegiatan divisi, saya juga ikut mengajar Pramuka setiap Jumat, serta aktif dalam kegiatan tahlilan dan pengajian warga. Saya bahkan dipercaya menjadi sie acara dalam kegiatan Jalan Sehat, salah satu acara puncak yang ditunggu-tunggu warga, sekaligus menjadi juri lomba Cerdas Cermat pada acara Gebyar Santri Ngrayung. Kegiatan ini memberi saya kesempatan untuk belajar memimpin acara, bekerja dalam tim, dan mengelola dinamika lapangan.

Selama 40 hari di Desa Ngrayung, saya belajar banyak hal. Salah satunya adalah bahwa teori di bangku kuliah tidak semudah praktek nyata di lapangan. Kami ditantang untuk berpikir kreatif, bergerak cepat, dan tetap berempati. Relasi sosial, komunikasi yang santun, serta kemampuan membaca kebutuhan masyarakat menjadi pelajaran penting bagi saya.

Saya juga sangat bersyukur karena memiliki rekan-rekan kelompok yang hebat, terutama teman sekamar yang suportif dan penuh canda tawa. Kami melewati suka duka bersama, termasuk momen rekreasi ke Air Terjun Kedung Panas, Pantai Molang Blitar, dan Tulungagung yang menambah warna dalam perjalanan ini.

Harapan saya, semoga program-program kami dapat berlanjut dan memberi dampak positif jangka panjang bagi masyarakat Desa Ngrayung. Saya percaya,

KKN ini bukan akhir dari pengabdian, melainkan awal dari komitmen kami sebagai mahasiswa untuk terus menebar manfaat dimanapun kami berada.

Pengalaman KKN di Desa Ngrayung: Mengulas Keseharian dan Warisan Budaya Desa Ngrayung

Oleh: Ihyaqun Ni'matil Haqqi

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan pengalaman yang membawa banyak pelajaran berharga. Tinggal dan berbaur langsung dengan masyarakat selama satu bulan sangat membantu saya untuk lebih memahami nilai-nilai hidup dalam keseharian saya ketika hidup berdampingan bersama warga desa.

Hari pertama kami mendapat undangan langsung untuk mengikuti kegiatan ngaji bersama dalam majelis “Sinau Becik” yang dipimpin oleh Kyai Ali. Kajian malam itu terasa sangat mendalam, hangat, dan dapat membantu saya untuk semakin dekat dengan para warga sekitar. Penyampaian beliau begitu menenangkan dan seru.

Hari kedua, kami fokus untuk menata posko tempat tinggal bersama. Suasana gotong royong begitu terasa saat kami membersihkan ruangan, menyusun perlengkapan, dan menata barang kami. Malam harinya, kami mengadakan doa bersama yang dihadiri oleh Kyai

Ali, sesepuh dan para tetangga sekitar. Doa bersama ini menjadi titik awal yang hangat, menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara kami dan warga.

Memasuki hari ketiga, kami mengadakan kegiatan yasinan di posko bersama yang diikuti oleh seluruh peserta KKN. Meski berlangsung sederhana, kegiatan ini mempererat hubungan antar peserta KKN dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Hari keempat, kami melaksanakan acara resmi pembukaan resmi KKN Desa Ngrayung, pada Jumat, 4 Juli 2025, bertempat di Balai Desa Ngrayung. Suasana acara berlangsung khidmat dan penuh kehangatan. Dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga sekitar, acara ini menandai dimulainya pengabdian kami secara formal. Dalam sambutannya, salah satu tokoh menyampaikan bahwa kami datang bukan untuk mengajar, tetapi untuk belajar. Wejangan dari Kyai Ali di akhir acara menjadi penutup yang sangat berkesan mengajak kami untuk rendah hati dan bersungguh-sungguh dalam menjalani pengabdian.

Hari selanjutnya kami isi dengan anjungsana ke kepala dusun dan warga sekitar. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Di sana, saya merasakan sambutan hangat dari warga yang ramah. Banyak cerita dan nilai-nilai kehidupan yang saya pelajari langsung dari percakapan sederhana bersama mereka.

Hari keenam, kami dikunjungi oleh dosen pembimbing lapangan, Bapak Arifin. Beliau

mengevaluasi dan mengarahkan kami terkait program kerja yang akan dijalankan. Saya sendiri tergabung dalam divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) yang bertanggung jawab atas dokumentasi kegiatan dan penyebaran informasi.

Hari ketujuh, saya mengikuti kegiatan posyandu yang bertempat di Posyandu Sumber, Dusun Krajan. Saya melihat secara langsung betapa aktif dan telatennya para petugas posyandu dalam melayani warga. Malam harinya, saya mengikuti kegiatan yasinan bersama warga Dukuh Karangnongko, Dusun Pojok, yang dilaksanakan di wilayah Karanganyar. Suasananya penuh kekeluargaan, dan saya merasa semakin diterima oleh masyarakat.

Malam berikutnya, kami kembali hadir dalam pengajian “Sinau Becik” yang membahas sifat wajib Allah ke-16, yaitu “ngaliman” (tidak berbuat zalim). Kajian tersebut disampaikan dengan cara yang sederhana dan khidmat.

Hari-hari berikutnya kami jalani dengan kegiatan rutin seperti yasinan, gotong royong, serta koordinasi program kerja antar divisi. Namun, yang paling berkesan bagi saya adalah saat melakukan survei untuk pembuatan video profil desa. Dalam kegiatan ini, saya dan tim mengeksplorasi berbagai situs sejarah di Desa Ngrayung. Kami bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat inspiratif yaitu Mas Iwan, Pak Wijaya, dan Pak Wiji.

Mas Iwan menjelaskan bahwa ada sekitar 15 titik situs bersejarah, seperti Watu Limas (punden berundak), Watu Lumpang, Watu Tumpang, Watu Lembung, dan Watu Dakon. Beliau juga memiliki pengetahuan luas mengenai pusaka, terutama keris. Pak Wijaya banyak berbagi cerita tentang Watu Dakon yang terletak di dekat rumahnya di Plagen. Sementara itu, Pak Wiji menceritakan asal-usul Desa Ngrayung, dimana ngrayung pertama kali dijajaki oleh dua orang dari Solo yang kemudian menetap dan membuka pemukiman di wilayah ini. Awalnya Ngrayung hampir terbagi menjadi dua yaitu Ngrayung dan Plagen, kemudian disatukan oleh para sesepuh.

Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kami tentang sejarah desa, tetapi juga mempererat hubungan dengan warga. Semua nilai, cerita, dan pengalaman tersebut menjadi bagian penting dari proses belajar kami selama KKN.

Pengabdian ini mengajarkan saya bahwa memberi tidak selalu harus dalam bentuk besar. Kadang cukup dengan hadir, mendengarkan, dan menghargai. Sebab pelajaran hidup sering kali tumbuh dari hal-hal sederhana, namun tulus.

Langkah Kecil di Tanah Ngrayung

Oleh: Ina Khoirunnisa

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Terhitung sejak tanggal 1 Juli, saya bersama teman-teman menjalani program KKN selama 40 hari penuh di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Ini bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah proses pembelajaran langsung di tengah masyarakat tentang kehidupan, kerja sama tim, dan makna kontribusi nyata.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi. Program kerja utama kami adalah sosialisasi digital marketing kepada ibu-ibu PKK. Kami menyusun materi secara mandiri, lalu menjadi pemateri dalam kegiatan sosialisasi yang kami rancang sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh para peserta. Kami memperkenalkan bagaimana media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk rumahan. Sambutan dari ibu-ibu sangat positif. Banyak dari mereka yang selama ini hanya mengandalkan penjualan offline, mulai tertarik mencoba pemasaran online. Dari tanggapan mereka, kami sadar bahwa teknologi digital memang bisa

menjadi jembatan antara potensi lokal dan pasar yang lebih luas asalkan ada pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

Selain sosialisasi, kami juga menjalankan program pendukung berupa pendampingan UMKM lokal. Salah satu yang menjadi fokus adalah usaha ikan asap. Kami terlibat langsung dalam proses produksinya, mulai dari tahap pembakaran, pengemasan, hingga penyusunan strategi pemasaran. Selain itu, kami juga membantu mendaftarkan usaha ikan asap tersebut ke Google Maps, dengan harapan dapat membantu pelaku usaha agar usahanya tersebut lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan yang mencari produk atau layanan serupa secara online, terutama melalui Google Maps dan penelusuran Google. Selain itu, memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola informasi bisnis secara akurat, berinteraksi dengan pelanggan melalui ulasan, dan menganalisis kinerja bisnis mereka. Kami juga membantu memberikan masukan terkait tampilan kemasan dan cara menyampaikan informasi produk secara menarik di media sosial. Pendampingan serupa juga kami lakukan untuk pelaku usaha tas anyaman. Kami berdiskusi bersama pengrajin, membahas peluang pengembangan produk, serta membagikan cara promosi sederhana namun efektif. Kami juga mendampingi proses pembuatan sampai ke tahap pemasaran. Semua kegiatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kami tentang dunia usaha kecil, tetapi juga membuka mata

kami akan semangat tinggi masyarakat desa dalam mengembangkan usaha mereka.

Namun, KKN tidak hanya tentang program kerja. Tinggal di posko bersama teman-teman menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan dan akan selalu saya kenang. Saya sekamar dengan teman-teman yang sangat baik dan asik. Seusai menyelesaikan tugas harian, kami sering menghabiskan waktu dengan bermain game di ponsel, atau sekadar berbagi cerita lucu dari kejadian hari itu.. Kebersamaan sederhana itu membuat hari-hari kami di posko terasa hangat dan hidup. Saat tidak ada kegiatan, kami menyempatkan diri untuk menjelajah sekitar. Kami pernah berkunjung ke air terjun, pergi ke pantai, dan sesekali hanya sekadar berjalan kaki menyusuri jalan desa sambil berbincang santai. Di sela-sela aktivitas, ada satu hal kecil yang selalu kami tunggu: suara bakul ethek yang lewat depan posko. Hampir setiap pagi kami membeli jajan darinya, seperti gorengan atau jajanan pasar yang murah dan enak. Hal-hal sederhana seperti inilah yang justru paling membekas.

Masyarakat Desa Ngrayung juga sangat ramah dan terbuka. Mereka menerima kami seolah-olah kami bagian dari mereka sendiri. Kami kerap diajak mengobrol, disuguhi makanan, bahkan dilibatkan dalam kegiatan desa seperti yasinan, diba', pengajian, dll. Dari mereka, saya belajar nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kebersamaan yang tulus.

KKN ini mengajarkan saya banyak hal: bagaimana menyampaikan sesuatu secara sederhana, bagaimana bekerja sama dalam tim, dan bagaimana menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Bagi saya, Desa Ngrayung bukan hanya lokasi pelaksanaan program, tetapi juga tempat belajar dan tumbuh bersama masyarakat. 40 hari mungkin terdengar singkat, tapi bagi saya, pengalaman ini meninggalkan bekas yang dalam. Pengalaman yang tak hanya memperkaya akademik saya, tetapi juga memperkuat karakter dan empati saya sebagai bagian dari masyarakat.

Membangkitkan Semangat Belajar di Desa Ngrayung: Pengenalan Gamifikasi dalam pembelajaran

Oleh : Khalimatur Rosidah

Desa Ngrayung merupakan sebuah desa yang masih asri di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dengan suasana pegunungan yang segar dan pemandangan yang menenangkan, menjadi saksi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami. Melalui program kerja divisi pendidikan, kami berupaya menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa di Madrasah Ibtidaiyah(MI) setempat. Salah satu terobosan yang kami pilih adalah pengenalan metode gamifikasi dalam proses belajar mengajar.

Gamifikasi sendiri adalah pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur permainan seperti tantangan, hadiah, interaksi, dan level ke dalam aktivitas pembelajaran. Tujuannya bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi hiburan semata, melainkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menstimulasi semangat kompetitif sehat, dan memperkuat daya ingat siswa. Gamifikasi menjadi

alternatif yang efektif untuk mengubah pembelajaran yang seringkali monoton menjadi lebih hidup.

Pelaksanaan program ini kami mulai dengan mengenalkan konsep gamifikasi kepada para guru MI Ngrayung. Kami memberikan pelatihan sederhana menggunakan media yang mudah diakses, yaitu memanfaatkan worldwall. Wordwall sendiri adalah platform berbasis web yang memungkinkan guru dan pendidik membuat berbagai jenis aktivitas edukasi interaktif seperti kuis, permainan kata, teka-teki, dan game edukasi lainnya. Platform ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif dengan berbagai template yang bisa disesuaikan sesuai kebutuhan pengajaran. Wordwall menawarkan fitur-fitur seperti template yang dapat diedit, tema yang dapat disematkan ke website, serta kemampuan untuk membagikan aktivitas sebagai tugas kepada peserta didik.

Penggunaan Wordwall efektif terutama di lingkungan sekolah dasar karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah adaptasi materi, mendukung pembelajaran mandiri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Media ini sangat membantu guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan. Selain itu, platform ini juga sering dipakai untuk mengatasi kejenuhan dalam proses belajar mengajar dengan memberikan metode gamifikasi pembelajaran. Selain wordwall, dalam

pengenalan gamifikasi ini juga memanfaatkan aplikasi Canva AI untuk membuat materi visual interaktif yang menarik dan bervariasi. Dengan Canva AI, guru dapat membuat kuis, papan peringkat, hingga sertifikat digital sebagai penghargaan siswa dengan proses yang praktis dan menyenangkan.

Pelaksanaan pengenalan gamifikasi dilaksanakan pada 26 Juli 2025, yang diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan 6 MI Inganatul Muslimin. Pada acara ini dibagi menjadi beberapa sesi, sesi pertama merupakan penyampaian materi tentang pengertian gamifikasi, sesi selanjutnya adalah praktek gamifikasi dan diakhiri dengan sesi foto bersama. Pada sesi praktek, siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 sampai 9 siswa. Aturan bermain pada praktek gamifikasi ini adalah tiap kelompok memiliki 1 perwakilan untuk memencet jawaban yang ditampilkan dari proyektor di papan tulis. Setelah selesai menjawab, perwakilan tersebut bergantian dengan anggota kelompok lainnya. Dalam kuis interaktif memberikan kesempatan mengumpulkan poin, tiap jawaban yang benar diberikan 1 Poin. Soal dalam kuis interaktif ini disusun berjenjang, dari level yang mudah ke yang lebih sulit, sehingga siswa merasakan kemajuan secara bertahap dan dibuat lebih tertantang untuk berusaha. Dengan praktek gamifikasi ini juga berupaya menanamkan nilai bahwa pembelajaran itu tidak harus membosankan dan kaku,

melainkan bisa menjadi pengalaman menyenangkan yang memacu kreativitas dan rasa ingin tahu.

Kegiatan KKN kami di Desa Ngrayung tidak hanya soal menerapkan gamifikasi, tetapi merupakan bagian dari misi lebih luas untuk memajukan pendidikan. Dengan kondisi alam yang mendukung ketenangan dan kenyamanan belajar, kami percaya inovasi pendidikan seperti ini sangat relevan dan dapat menjadi model yang bisa direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

Pengenalan gamifikasi dengan siswa di MI Ngrayung selama KKN menjadi pengalaman berharga yang membuka peluang besar untuk membangun kualitas pendidikan yang lebih baik di lingkungan pedesaan. Meski masih banyak hal yang perlu disempurnakan, hasil awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan dan menantang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Semoga program ini dapat terus berkembang dan memberi dampak positif bagi masa depan generasi di desa yang indah ini.

Mengukir Asa Lewat Pengabdian

Oleh: Khalimatus Sa'diyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman langsung tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat desa. Selama kurang lebih satu bulan, saya bersama tim melaksanakan program KKN di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki pesona alam yang asri dan masyarakat yang ramah serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Program utama KKN kami difokuskan pada pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, keagamaan, lingkungan, dan ekonomi. Di sini saya bertugas di divisi Pendidikan di mana salah satu kegiatan pengabdian kami adalah mengadakan bimbingan belajar dan literasi digital untuk anak-anak sekolah dasar. Selain itu divisi kami juga memiliki program kerja utama di sekolah dasar, seperti literasi digital melalui media cetak atau poster, workshop pelatihan guru dibidang teknologi pembelajaran, pengenalan gamifikasi kepada siswa, dan pelatihan ekoprint. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan

interaktif, kami berupaya meningkatkan semangat belajar siswa.

Saya berangkat KKN pada tanggal 1 Juli 2025 dan berakhir pada tanggal 8 Agustus 2025. Pada hari pertama kegiatan yang dilakukan di posko adalah bersih-bersih dan sesi berkenalan dengan teman sekelompok untuk menjalin kerukunan selama berjalannya KKN ini. Pada hari kedua saya teman sekelompok mengadakan yasinan di posko untuk mengawali kegiatan selama mengabdikan di desa Ngrayung. Lalu dilanjutkan dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di balai desa Ngrayung, yang juga dihadiri oleh bapak DPL.

Setelah pembukaan dilaksanakan saya dan kelompok divisi Pendidikan melakukan anjingsana ke sekolah-sekolah dasar yang ada di desa Ngrayung ini. Di desa Ngrayung sendiri memiliki empat lembaga Pendidikan terutama pada sekolah dasar. Salah satunya ada MI Inganatul Muslimin, SDN 1 Ngrayung, SDN 2 Ngrayung, dan SDN 3 Ngrayung. Dan kami dari divisi Pendidikan memfokuskan kegiatan program kerja kami di MI Inganatul Muslimin, meskipun program kerja utama kami fokuskan di MI tetapi kami juga turut membantu di sekolah-sekolah lain seperti, di SDN 1 kami membantu selama kegiatan MPLS, di SDN 2 kami membantu menata perpustakaan agar siswa lebih tertarik untuk membaca buku di perpustakaan, dan di SDN 3 kami membantu selama kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengaji. Dan ada proker utama kami yang juga

disampaikan kepada sekolah lain yaitu menempel poster literasi digital melalui media cetak. Selama kegiatan MPLS berlangsung, kami dari Divisi Pendidikan berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif. Kami membagi tim menjadi dua untuk bertugas membantu selama kegiatan MPLS yang berada di SDN 1 Ngrayung dan MI Inganatul Muslimin. Kegiatan MPLS ini dilakukan selama 3 hari. Dan ditutup di MI Inganatul Muslimin dengan mengadakan kegiatan outbound yang dimana kita selaku mahasiswa KKN diberi kepercayaan penuh oleh guru-guru MI untuk melakukan kegiatan tersebut.

Program kerja selanjutnya yaitu melakukan workshop kepada para guru di MI tentang teknologi digital. Pelaksanaan workshop berlangsung dalam suasana yang hangat dan penuh semangat. Diawali dengan sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan manfaat teknologi dalam pembelajaran. Kami menjelaskan bahwa teknologi bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk mendukung dan memperkaya proses mengajar agar lebih efisien dan menarik bagi siswa. Dalam sesi praktik, para peserta diajak membuat media pembelajaran digital sederhana menggunakan Canva, seperti poster edukatif, pembelajaran video, canva AI, dan cara membuat game yang seru dan kreatif.

Kemudian kami mengadakan program kerja berupa gamifikasi yang diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan

6. Selama kegiatan ini, para siswa diajak belajar sambil bermain melalui media pembelajaran interaktif seperti wordwall. Dan proker terakhir dari divisi Pendidikan Pendidikan adalah kegiatan ekoprint yang dilakukan di kelas 5 dan 6. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan media totebag yang dihias menggunakan tumbuhan seperti, dedaunan dan bunga yang telah ditentukan oleh kami divisi Pendidikan.

Kegiatan yang terakhir dari divisi Pendidikan selama melaksanakan pengabdian di MI yaitu mengadakan kegiatan penutupan dengan memutar video edukasi kepada para siswa di MI Inganatul Muslimin. Lalu kami berpamitan kepada para guru dan siswa MI Inganatul Muslimin.

Kegiatan KKN ini mengajarkan kami bahwa pendidikan adalah jembatan menuju perubahan. Dengan memberikan perhatian pada pendidikan anak-anak desa, kami tidak hanya mengajarkan mereka tentang angka dan huruf, tetapi juga menanamkan harapan, semangat, dan rasa percaya diri bahwa mereka bisa meraih masa depan yang lebih baik.

Keberadaan kami di Desa Ngrayung bukan hanya sebatas kegiatan formal perguruan tinggi, tetapi menjadi perjalanan pengabdian yang penuh makna. Karena dipertemukan dengan orang-orang baru, yang memiliki berbagai ragam cerita dan kisah yang tak terduga. Terima kasih telah menemani perjalanan 40 hari yang berkesan ini terutama untuk divisi pendidikan. Kebaikan dan

keramahan warga juga menjadi kenangan indah yang tak akan terlupakan. Kami berharap program yang kami jalankan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lainnya dalam menebar manfaat di tengah masyarakat.

KKN Ngrayung: 40 Hari yang Mengubah Cara Pandangku

Oleh: Lailatul Nur Hikmah

Pada hari pengumuman pemilihan lokasi Kuliah Kerja Nyata KKN (Kuliah Kerja Nyata), saya dan teman-teman berkumpul di kos untuk menentukan desa tempat kami akan melaksanakan KKN. Kami telah sepakat untuk memilih desa yang sama agar bisa menjalani kegiatan KKN bersama. Namun, kenyataannya tidak sesuai harapan. Setiap jurusan hanya diperbolehkan mengirim dua orang ke satu kelompok, bahkan ada yang ditempatkan seorang diri. Saat itu, saya memilih desa yang cukup jauh dari tempat tinggal, meskipun bukan termasuk wilayah pegunungan. Sayangnya, ketika proses pemilihan berlangsung, banyak desa yang sudah penuh kuotanya. Pilihan yang tersisa adalah Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari. Saya pernah mendengar cerita tentang desa Ngrayung, ada yang mengatakan bahwa Desa Ngrayung ini kenapa dinamai “Ngrayung” yaitu adanya semacam tanaman rayutan yang tumbuh subur di daerah ini sehingga “Ngrayung” yang berarti tanaman rayutan yang tumbuh ngrembuyung (subur). Pada umumnya mayoritas

penduduk di Desa Ngrayung bermata pencaharian sebagai petani.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat, yang dijalankan oleh Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya terjun langsung membantu masyarakat, tetapi juga belajar bersama mereka. Mahasiswa diajak untuk memahami kondisi sosial masyarakat desa, melakukan pengamatan, dan dari hasil pengamatan tersebut diharapkan dapat melahirkan ide-ide atau gagasan yang dapat diterapkan untuk membantu kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, agar mereka tidak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Pada angkatan saya, kegiatan KKN dilaksanakan dalam satu gelombang.

Pada tanggal 10 Juni 2025, kelompok kami melakukan survei awal ke Desa Ngrayung untuk melihat langsung situasi dan kondisi desa yang akan menjadi lokasi KKN. Kami berangkat sekitar pukul 08.00 WIB. Sesampainya di desa, kami langsung menuju ke kantor desa untuk menemui perangkat desa. Alhamdulillah, kami disambut dengan ramah dan baik oleh mereka. Kepala Desa Ngrayung bernama Bapak Adi Santoso. Di sana, saya dan teman-teman berbincang santai sekaligus bertanya-tanya mengenai desa, mulai dari kondisi

masyarakat, kegiatan sehari-hari, hingga fasilitas umum yang ada. Setelah itu, kami menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami, yaitu untuk melaksanakan KKN di desa tersebut. Kami juga meminta izin secara resmi kepada pihak desa. Bapak Adi kemudian mengarahkan dan mengajak kami untuk melihat beberapa tempat yang bisa digunakan sebagai posko selama kegiatan KKN berlangsung. Ada dua rumah dan satu showroom yang ditawarkan, salah satunya adalah rumah milik Bapak Baderun. Setelah selesai melihat semua tempat tersebut, kami berpamitan dan kembali pulang. Namun, saat itu kami belum menentukan pilihan posko karena masih perlu didiskusikan lebih lanjut bersama anggota kelompok. Kami pun berencana untuk melakukan survei kedua guna memastikan posko yang akan kami tempati nantinya.

Pada survei kedua, tepatnya pada tanggal 16 Juni 2025, saya dan teman-teman kembali menuju Desa Ngrayung untuk meninjau kembali calon posko KKN. Sesampainya di sana, kami diarahkan oleh Bapak Adi Santoso, selaku Kepala Desa, untuk melihat salah satu rumah yang berada di Dusun Pojok. Rumah tersebut ternyata jarang ditempati karena pemiliknya sedang berada di luar kota. Meskipun begitu, rumah tersebut tetap dalam kondisi bersih dan terawat karena ada warga yang rutin membersihkannya setiap hari. Setelah survei selesai, keesokan harinya kami mengadakan rapat kelompok untuk membahas hasil kunjungan tersebut.

Dalam rapat tersebut, sebagian besar anggota setuju untuk menjadikan rumah yang kami survei di Dusun Pojok sebagai posko utama selama pelaksanaan KKN. Rumah tersebut dinilai cukup layak dan strategis untuk digunakan bersama-sama.

Saya dan teman-teman berangkat pada tanggal 1 Juli 2025 sekita pukul jam 14.00 WIB, dengan membawa barang bawaan. Setelah sampai kita menata barang dan berkumpul, berbincang-bincang kepada teman-teman. Didalam KKN ini juga mendapatkan hal baru, dan menambah banyak teman yang sebelumnya belum pernah kenal sama sekali. Jumlah anggota kelompok saya ini ada 33 orang dan itu juga jadi satu posko. Saya dan teman-teman melaksanakan pembukaan pada tanggal 4 Juli 2025 dengan mengundang para tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga sekitar. Tak hanya itu kita juga mengundang DPL (Dosen Pembimbing Lapangan). Pada hari Senin kita mulai melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak KKN, yaitu mulai melaksanakan proker-proker perdivisi. Saya sebagai anggota dari divisi SOSBUD (Sosial Budaya dan Keagamaan) saat itu yang pertama saya dan teman-teman lakukan adalah mengajar TPQ, tetapi tidak hanya anak SOSBUD saja, jadi semuanya ikut mengajar. Saya dan teman-teman mengajar di tiga TPQ yaitu di Dusun Pojok, Dusun Plagen, dan Dusun Krajan. Skami mengajar TPQ setiap hari kecuali di hari jum'at karena pada hari itu libur.

Tidak hanya mengajar saja, kita juga menghadiri tahlilan bersama ibu-ibu di tiga dusun secara bergantian. Kita juga melakukan bersih-bersih masjid yang ada didekat posko kami, yaitu di Dusun Pojok.

Saya pikir Divisi SOSBUD ini adalah divisi yang memiliki banyak kegiatan, ternyata ada yang lebih banyak proker dan kegiatan yang setiap harinya dilakukan yaitu seperti divisi Pendidikan. Saya juga mengikuti proker yang diadakan oleh divisi ekonomi yaitu sosialisasi Digital Marketing yang dilaksanakan dibalai desa Ngrayung. Selain itu saya dan teman-teman juga mengikuti proker dari divisi kesehatan yaitu melakukan penanaman di Dusun kacangan di embung sebanyak 100 tanaman dengan collab bersama perangkat desa. Selanjutnya kita juga melakukan penanaman bunga dan membersihkan pujasera yang bertempat di Dusun Kacangan. Pada tanggal 25 Juli 2025 saya dan teman-teman SOSBUD melakukan collab bersama divisi kesehatan untuk melakukan bersih-bersih masjid, rencana kami mengambil dua masjid akan tetapi yang terlaksana hanya satu masjid yang berada didekat posko yang kami tempati.

Divisi saya, yaitu divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (SOSBUD), juga sempat berkolaborasi dengan divisi Pendidikan dalam melaksanakan program bimbingan belajar (bimble). Kegiatan ini hanya dilakukan di salah satu dusun, dengan fokus pada pengajaran materi pengetahuan umum seperti

Matematika dan Bahasa Inggris. Dengan adanya program ini, kami tidak hanya mengajar tentang keagamaan, tetapi juga memberikan tambahan wawasan di bidang ilmu pengetahuan umum. Awalnya, saya sempat berpikir bahwa adik-adik di dusun tersebut mungkin tidak akan tertarik dengan pelajaran tambahan seperti ini. Namun, saat saya mengajar keesokan harinya dan mencoba bertanya langsung kepada mereka, ternyata tanggapan mereka sangat positif. Mereka terlihat antusias dan senang mengikuti kegiatan bimble. Bahkan, beberapa dari mereka mengaku lebih menyukai pelajaran umum dibandingkan dengan kegiatan mengaji. Menanggapi hal itu, saya menyampaikan kepada mereka bahwa baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama sama-sama penting, dan keduanya harus seimbang agar menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual maupun spiritual.

Pada tanggal 27 Juli 2025, saya dan teman-teman dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (SOSBUD) mengadakan perlombaan dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Pojok dan diikuti oleh anak-anak dari berbagai lembaga TPQ tempat kami mengajar setiap sore. Perlombaan yang kami selenggarakan meliputi lomba cerdas cermat, lomba adzan, dan lomba kreasi Qur'ani berupa mewarnai. Kami juga menyiapkan hadiah menarik berupa piala, sertifikat, serta jajanan untuk peserta sebagai bentuk apresiasi atas semangat mereka. Kegiatan

ini merupakan salah satu program kerja besar dari divisi SOSBUD. Alhamdulillah, acara berlangsung dengan lancar dan sukses. Hari itu menjadi momen yang sangat kami nantikan, karena sekaligus menjadi penutup dari rangkaian kegiatan kami selama mengajar di TPQ. Setelah acara selesai, kami pun mengunjungi setiap lembaga TPQ yang selama ini kami dampingi untuk berpamitan secara langsung. Rasanya begitu berat meninggalkan mereka, karena selama kami mengabdikan di sana, kami disambut dengan hangat dan penuh keramahan. Perpisahan ini menjadi momen yang mengharukan, sekaligus menandai berakhirnya pengabdian kami di Desa Ngrayung.

Sebenarnya proker dari divisi kami ini masih banyak sekali kegiatan seharusnya, kami juga sering melakukan tahlilan, nariyahan bersama ibu-ibu, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan di Desa ini. Karena dari desa ini banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sini. Di mana kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari warganya. Namun, dalam tulisan ini saya hanya bisa menyampaikan sebagian kecil dari pengalaman selama 40 hari menjalani KKN. Jika harus menceritakan seluruhnya, rasanya tidak akan ada habisnya karena begitu banyak kenangan dan pelajaran berharga yang saya dapatkan. Saya merasa sangat senang dan bersyukur bisa mengikuti berbagai kegiatan selama KKN berlangsung. Banyak sekali pelajaran dan

pengalaman yang saya peroleh. Mulai dari membangun hubungan pertemanan, belajar hidup bersama di tengah masyarakat, hingga belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri tanpa selalu bergantung pada orang tua atau orang lain. Saya juga banyak belajar dari masyarakat sekitar, terutama tentang bagaimana cara menghargai pendapat orang lain dan menjaga tutur kata agar tidak menyakiti perasaan mereka. Semua hal tersebut menjadi bekal berharga bagi saya, tidak hanya selama KKN, tetapi juga dalam menjalani kehidupan ke depan.

Senandika

Oleh : Laiyin Farikha

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Pengalaman hidup di tengah masyarakat, bersentuhan langsung dengan berbagai permasalahan sosial, serta belajar mengelola kegiatan secara mandiri menjadikan program ini sebagai ajang pembelajaran yang sangat berarti. Lokasi KKN kelompok kami terletak di sebuah desa kecil bernama Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang kaya akan potensi alam, dengan udara sejuk, sawah bertingkat, dan hutan yang masih terjaga.

Desa Ngrayung, sebuah desa yang tenang dan asri, selama 40 hari kami mengabdikan di desa tersebut. Saya tiba di Desa Ngrayung pada awal bulan Juli tanggal 1. Suasana desa sangat bersahabat, dan warga menyambut anggota kelompok KKN dengan penuh keramahan. Kegiatan harian dimulai dengan mendampingi anak-anak belajar di masjid, membantu perangkat desa membuat data administrasi, dan beberapa kali kami ikut serta dalam kegiatan bersih lingkungan dan penyuluhan kesehatan.

Saya dan teman-teman melaksanakan pembukaan KKN di balai desa Ngrayung pada Jumat, 4 Juli 2025. Dengan mengundang seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat dan juga masyarakat setempat. Tak lupa juga bapak DPL turut hadir dalam pembukaan KKN ini. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Banyak masyarakat terutama bapak DPL yang memberikan wejangan untuk tetap menjaga etika, sopan santun, serta semangat pengabdian dalam menjalankan seluruh program kerja selama masa KKN berlangsung.

Setiap minggunya saya dan teman-teman KKN melakukan anjongsana ke rumah tokoh-tokoh Masyarakat dan juga tetangga sekitar posko. Anjongsana merupakan kegiatan kunjungan sosial ke rumah seseorang atau ke suatu tempat, biasanya dilakukan dalam suasana kekeluargaan, persahabatan, atau untuk menjalin silaturahmi. Di minggu pertama saya melakukan anjongsana ke 4 dusun yang terdapat di Desa Ngrayung. Adapun dusun pojok yaitu dusun yang kami tinggali, dusun ini memiliki UMKM atau usaha rumahan seperti membuat olahan sale pisang, alen-alen. Mayoritas di dusun pojok ini adalah pengrajin reyeng.

Tidak hanya tentang UMKM nya saja saya juga menggali tentang potensi desa. Dimana Desa Ngrayung ini memiliki lahan pertanian yang luas dan juga memiliki beberapa air terjun yang bisa dikunjungi oleh Masyarakat setempat. Saya juga mengunjungi dusun kacang, di mana dusun kacang ini juga mayoritas

masyarakatnya membuat reyeng. Kata bapak kasun organisasi IPNU dan IPPNU kurang aktif karena pemuda di daerah tersebut banyak yang merantau. Mayoritas mata pencaharian di dusun tersebut adalah Bertani, tetapi tanah yang digarap bukan milik individu melainkan milik perhutani dan harus membayar pajak.

Di minggu kedua, suasana yang awalnya tenang dan penuh semangat mendadak menjadi rancu dan mencekam. Dua teman sekamar saya mengalami kejadian yang tak diinginkan, yang hingga kini masih sulit dijelaskan dengan akal sehat. Saat itu waktu menunjukkan menjelang magrib, langit berwarna jingga gelap dan suara adzan mulai terdengar samar dari surau kecil di ujung desa. Kedua teman saya masih berada di kamar mandi belakang, sebuah bangunan semi permanen yang letaknya agak terpisah dari rumah induk.

Salah satu dari mereka yang berada di dalam kamar mandi mendengar sebuah suara laki-laki. Entah dari mana asal suara tersebut, tapi teman saya sangat jelas mendengar suara tersebut. Dan seketika suasana menjadi tegang. Tak ayal salah satu teman yang berada di luar kamar mandi melihat sosok yang tidak ingin dilihat. Beberapa menit kemudian saat kedua teman saya selesai mandi, mereka menceritakan hal tersebut di dalam kamar kami.

Saya memang tidak bisa menampik akan hal tersebut, karena saya tahu bahwa kita hidup saling

berdampingan dengan kehidupan alam gaib. Sejak kecil saya telah diajarkan bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia, melainkan juga oleh makhluk-makhluk lain yang tak kasat mata, yang tinggal di tempat-tempat yang tak selalu kita sadari kehadirannya. Keyakinan itu semakin mengakar ketika saya melihat sendiri bagaimana dua teman saya mengalami kejadian yang sulit dijelaskan dengan logika.

Malam-malam setelah kejadian itu menjadi waktu yang penuh kehati-hatian. Saya dan teman-teman mulai memperhatikan waktu ketika hendak mandi, tidak lagi lewat dari waktu asar. Kami juga belajar menjaga sikap dan ucapan. Pengalaman itu menjadi pengingat bahwa meski tak terlihat, keberadaan mereka nyata. Mereka mungkin hanya menginginkan satu hal: dihormati. Dan bagi saya, selama kita menjaga batas, saling menghormati antara yang terlihat dan yang tak terlihat adalah bentuk kebijaksanaan hidup yang paling sederhana namun paling penting.

Suasana sudah mulai tenang, saya dan teman-teman sudah melaksanakan proker-proker yang telah disusun. Mulai dari divisi Kesehatan dengan prokernya menanam 100 pohon di embong dan juga pujasera, divisi Pendidikan yang sudah mulai menyebar di sekolah-sekolah di desa ngrayung dengan membantu pelaksanaan MPLS dan juga membantu menata perpustakaan di sekolah. Tak hanya itu dari divisi ekonomi sudah banyak mengeksplor umkm di Desa

Ngrayung dan juga mengadakan sosialisasi Digital Marketing dengan target ibu-ibu PKK khususnya yang memiliki umkm.

Sebagai sekretaris kelompok, saya memiliki tanggung jawab untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh kegiatan selama KKN berlangsung. Setiap hari saya mencatat jalannya program kerja, membuat laporan harian, dan memastikan semua agenda berjalan sesuai jadwal yang telah disusun. Tidak jarang saya juga harus berkoordinasi dengan masing-masing divisi untuk memastikan laporan mereka lengkap dan tertata rapi. Dari peran ini, saya belajar pentingnya ketelitian dan komunikasi yang baik dalam tim. Selain itu, saya juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan lapangan, sehingga membuat saya tidak hanya duduk di balik meja, tetapi juga turut merasakan dinamika dan semangat pengabdian bersama masyarakat Desa Ngrayung.

Tak ketinggalan dari divisi sosial, budaya, dan agama, pada momen penutupan kegiatan mengajar di TPQ, diadakan serangkaian perlombaan yang melibatkan para santri dari tiga dusun, yaitu Dusun Pojok, Krajan, dan Plagen. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk apresiasi atas semangat belajar para santri selama program berlangsung, sekaligus menjadi wadah untuk menyalurkan kemampuan mereka dalam bidang keagamaan.

Perlombaan yang diadakan pun beragam, mulai dari lomba adzan, cerdas cermat islami, hingga lomba mewarnai untuk santri usia dini. Suasana pun terasa semarak dan penuh kegembiraan, terutama saat para santri dengan antusias menampilkan kemampuan terbaik mereka. Tidak hanya para santri yang bersemangat, para orang tua dan warga sekitar pun turut hadir memberikan dukungan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga mempererat hubungan antara tim KKN dan masyarakat, serta meninggalkan kesan mendalam bagi semua pihak yang terlibat.

Menjilid Kenangan dan Mengarsipkan Pengabdian di Desa Ngrayung

Oleh: Mar'atus Sholihatul Layyina

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu momen paling berkesan dalam hidup saya. Desa Ngrayung terletak di daerah perbukitan dengan udara sejuk dan pemandangan hijau yang menyegarkan mata. Saya berangkat dari Tulungagung siang hari sesudah barang bawaan terkemas rapi. Selama perjalanan menuju posko, perasaan saya campur aduk karena takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, bahkan orang baru dalam satu atap.

Kelompok kami terdiri dari 33 mahasiswa dari berbagai jurusan. Selama 40 hari hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat setempat, saya tidak hanya belajar tentang arti kebersamaan, tetapi juga menemukan makna baru dalam hal pengabdian dan kesederhanaan. Begitu tiba di sana, sambutan hangat dari warga langsung membuat saya merasa diterima seperti keluarga sendiri. Kesan pertama inilah yang menghapus rasa canggung dan takut saya akan kehidupan baru selama program living in ini. Di malam hari pertama

tinggal di posko, saya dan beberapa teman satu divisi langsung mengikuti pengajian rutin di markas Sinau Becik Kyai Ali Asmuni.

Selain mengikuti kegiatan kajian tersebut, kami sekelompok juga mengikuti kegiatan Yasinan bergilir di rumah warga. Setiap hari kami berinteraksi langsung dengan masyarakat mengikuti divisi-divisi yang menjalankan program kerja, seperti membantu kegiatan posyandu di dusun-dusun Desa Ngrayung, belajar mengajar di TPQ dan SD, serta mendampingi ibu-ibu PKK membuat kerajinan tangan. Salah satu kegiatan yang paling saya ingat adalah ketika kami belajar kepada salah satu warga yang mempunyai UMKM Anyaman Rampai yang terletak di Dusun Krajan, Desa Ngrayung. Kami diajarkan proses pembuatan anyaman dari awal hingga menjadi produk jadi, yang tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kemandirian ekonomi lokal.

Salah satu momen yang paling mengesankan yaitu ketika saya sedang melakukan anjangsana di Dusun Krajan, tepatnya di rumah Bapak Kasun Krajan, Bapak Wiji. Beliau menyemangati saya untuk melanjutkan pendidikan dan memberi wejangan layaknya orang tua sendiri yang menasihati anaknya. Kata-kata beliau begitu membekas dan menjadi motivasi besar bagi saya untuk terus belajar dan berkontribusi di tengah masyarakat. Selain itu, beliau menceritakan cikal bakal sejarah penamaan desa Ngrayung yang menurut saya sangat

menakjubkan. Di desa Ngrayung terdapat beberapa situs diantaranya batu lumbung, batu lumpang, batu limas, batu dakon yang terletak di dusun Plagen desa Ngrayung.

Sebulan di Desa Ngrayung bukan hanya tentang melaksanakan program kerja KKN, tetapi lebih dari itu, kami belajar menjadi individu yang lebih peka, rendah hati, dan bersyukur. Suasana desa yang tenang, masyarakat yang ramah, dan kebersamaan dengan teman-teman KKN membentuk kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik.

Desa Ngrayung telah mengajarkan kami banyak hal tentang arti hidup yang sederhana, kerja sama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Pengalaman ini menjadi bekal berharga yang akan selalu saya bawa ke mana pun saya melangkah. Dari setiap tawa, peluh, hingga diskusi panjang di teras posko, semuanya menorehkan pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya percaya bahwa pengabdian yang tulus tidak hanya memberi manfaat bagi orang lain, tetapi juga memperkaya jiwa kita sendiri. Di Desa Ngrayung, saya tidak hanya menunaikan tugas sebagai mahasiswa, tetapi juga menemukan rumah kedua dan keluarga baru. Semoga kenangan dan nilai-nilai yang saya dapatkan dari sini bisa terus hidup dan menginspirasi langkah saya di masa depan.

Tidak Ada Apa-Apa, Kukira

Oleh: Moch. Zainul Arif

Cerita ini dimulai ketika pendaftaran KKN dibuka, setiap mahasiswa nge-war untuk mendapatkan tempat KKN yang diinginkannya. Dikarenakan banyak yang login ke website pendaftaran KKN sehingga servernya penuh, jadi lemotnya minta ampuuunnn,. Singkat cerita karena kuota Desa yang tersedia tinggal sedikit, matakutertuju pada sebuah desa yang bernama “Ngrayung”. Tak menunggu lama aku langsung buka Gmaps untuk memperkirakan kondisi wilayah di sana, setelah ku lihat ternyata wilayahnya berupa dataran rendah dan sebagian wulayahnya berada di sekitar lereng bukit tetapi belum tinggi-tinggi banget. “Waahh, cocok nih” jalannya juga belum menanjak, dan kemungkinan sinyal internet masih banter. Oke laahh di sini aja!

1 Juli 2025 adalah hari pertama aku menapakkan kaki di Desa bernama Ngrayung ini, perjalanan menuju Desa ini ditemani dengan sinar mentari sore yang seolah menyambutku dengan senyuman hangatnya. Sesampainya di posko, Aku beserta kelompokku yang berjumlah 33 orang ini, menata barang bawaan yang kami bawa ke dalam posko. FYI poskoku berada agak

jauh dari jalan raya di ujung kampung yang di sebelah utaranya berupa kebun dan sawah luas, sehingga kalau malam hari sepi banget.

Keesokan dini hari, hujan mengguyur dengan derasnya, sampai pagi menyapa, lalu reda, hujan lagi, reda, hujan lagi sampai kira-kira lima hari lamanya. Kesan pertamaku di sini, masyarakatnya ramah-ramah, landscape perbukitan yang memanjakan mata, udaranya yang sejuk, tapi ada satu yang membuatku agak jengkel,, Yappsss sinyalnya jian na'udzubillah. Sebenarnya kami juga sudah pasang dua router Wi-Fi, tetapi jika dipakai 33 orang,, Hadeehh, podo wae lek!. Oh iya btw, di kelompokku aku masuk ke Divisi Media dan Informasi, jadi perlu banget akan hal itu,, bukan hanya pekerjaanku yang terhambat tapi moodku pun ikut terhambat.

Orang yang pertama ku kenali adalah Mbah Suratin atau yang biasa dipanggil Mbah bro, rumahnya berada tepat dibelakang posko yang kami tempati. Beliau tinggal seorang diri, sehingga sangat senang dengan kedatangan kami, "Maleh rame enek awakmu bro!" begitu ucapnya kira-kira. Mbah Suratin bagaikan sosok pahlawan bagi kami, karena ada apapun barang yang rusak, beliau selalu bersedia untuk memperbaiki, emang beliau ini multi-talent, apapun bisa ia perbaiki. Maafkan kami ya mbah,, kalau sering ngerepotin panjenengan, hehe.

Ku kira di Desa ini, akan ada banyak sekali kegiatan-kegiatan seperti upacara adat, maupun pertunjukan seni, ternyata, zonkkkkk. Ada satu tempat

wisata sih,, namanya “Puring Indah”,, waaahhh mendengar namanya pun sudah terbayang tempat yang indah, penuh warna-warni dan ramai dengan canda tawa pengunjungnya. Setelah kudatangi tempatnya,, Wooowwww amazinggg,, Kosyonggg plonggg, mek blombang suwong, raenek iwak e, mana nek tengah kebon. Jadi, puring indah dulunya adalah sebuah kolam pemancingan yang ramai tetapi saat ini sudah usang dan tidak digunakan. Hmmm,, tidak sesuai dengan namanya.

Membosankan sekali di sini, batinku saat itu. “Desa macam apa ini?”. Eh tapi ada satu tempat yang buat aku agak plong sih,, tempat yang tak kusangka keberadaannya di sebuah desa yang kukira tidak ada apa-apanya ini. Aku mengetahui adanya tempat ini secara tidak sengaja, ketika itu hari kedua ku di desa ini, aku gabut di posko dan ingin mencari udara segar. Aku mengajak beberapa temanku untuk berkeliling desa, kemudian kami berhenti di Lapangan Desa Ngrayung atau masyarakat sini biasa menyebut “Pujasera”. Di sana aku menemui seorang bapak yang tengah momong anaknya, kemudian ku bertanya pada bapak itu “Pak, tempat-tempat di sini selain Pujasera yang kayak tempat wisata itu dimana?”, beliau memandangkanku “kalau di sini ya puring indah itu mas, di dekat sana juga ada grojogan”. Hahhh, grojogan?,, jadi penasaran nih,, ga pikir lama, aku langsung cuss kesana lah, tapi karena untuk menuju ke sana harus ditempuh dengan jalan kaki, dan waktu itu habis turun hujan, akhirnya kuurungkan

niatku ke sana. “Lain kali aja lah, daripada resiko”. Dua hari kemudian, selepas pembukaan KKN di kantor Desa, Dosen Pembimbing Lapangan kami mengajak untuk keliling Desa Ngrayung, kami pergi ke pujasera, dan puring indah,, “Waaah kesempatan nihh”, dan welll aku mengajak untuk mengunjungi grojogan itu,,. Akses jalannya lumayan mudah, cuma kalau habis hujan jadi agak licin, dan melalui sedikit semak belukar. Sesampainya di sana, Waaaahhh,, gilaaakk,, tak kusangka ada tempat seindah ini, tanpa pikir panjang aku dan teman-temanku langsung buka baju dan nyebur di sana,, Suegerrrrrr,,.

Oh iya di KKN kali ini, kami dapat tugas kelompok untuk membuat video profil desa, siapa lagi kalau bukan PDD lagi yang ngerjain,, Okelahlh takpee,,. Sebenarnya enjoy-enjoy saja sih,, tapi ada satu yang bikin bingung,, apa yang mau aku tampilkan di video itu woyyy, secara di Desa ini ga ada tempat wisatanya, ga ada tradisi khusus, jadi apa yang bisa ku tunjukkan, huwaaaaa,,. Lanjut part 2

Jingga Senja dan Deru Hujan

Oleh : Mohammad Aqshal Assabilly

Desa Ngrayung terletak di Kabupaten Trenggalek, Kecamatan Gandusari. Desa Ngrayung merupakan Desa paling selatan dari Kecamatan Gandusari, Desa ini berbatasan langsung dengan dua desa dari Kecamatan Kampak, yaitu Desa Timahan dan Desa Sugihan. Ngrayung terpisah oleh sungai disebelah timur dan barat. Keindahan alam Desa Ngrayung yang masih alami, dengan hamparan sawah dan perbukitan yang menghijau, memberikan kesan damai bagi siapa saja yang datang. Desa ini dikelilingi oleh bukit-bukit hijau yang menjadi latar belakang yang menawan, seakan menyelimuti desa ini dengan kedamaian yang tak terhingga. Meskipun jauh dari keramaian kota, Ngrayung memiliki kekuatan dalam kesederhanaannya, dengan kehidupan yang berjalan selaras dengan alam. Masyarakatnya yang ramah dan gotong royong, menjadikan desa ini tempat yang penuh kehangatan dan penuh makna bagi setiap orang yang mengunjunginya.

Tak pernah terbayangkan akan seperti apa Desa Ngrayung pada awalnya. Memilih Ngrayung sebagai tempat KKN pun bukan karena ingin, tetapi hanya

karena desa itu yang memungkinkan untuk dipilih. Dari ketidak sengajaannya itulah garis takdir telah mengarahkan ku ke jalan cerita yang penuh canda tawa dan kebahagiaan selama 40 hari kedepan. KKN yang awalnya hanya untuk menggugurkan tugas kuliah kini menjelma jadi kisah indah dimana orang-orang tidak saling kenal menjadi kawan, dan setiap tawa menjadi kenangan yang enggan berpaling menjauh.

Suasana Ngrayung sangatlah asri karena memang berada di kaki gunung, dan area sekitar posko juga masih sedikit rumah jadi udara masih terasa segar, apalagi saat sore hari semburat jingga terlihat indah, merona di balik pegunungan yang mulai diselimuti kabut tipis. Sore itu, ketika matahari perlahan turun di balik puncak, langit Ngrayung berubah menjadi kanvas raksasa, terlukis dengan warna-warna yang memikat. Jingga, merah, dan ungu saling berpadu, memberikan sensasi ketenangan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Minggu pertama di Desa Ngrayung dihiasi rintik hujan yang sendu, mendung menutupi cerah pagi, kabut mulai turun. Beberapa jam berlalu, cahaya mulai menyorot Desa Ngrayung dibalik lebatnya kabut mulai terlihat secercah Pelangi yang muncul diantara pegunungan. Meskipun hujan rintik-rintik masih berlangsung akan tetapi kegiatan atau program kerja diminggu pertama tetap berlangsung, hujan tidak menjadi penghalang.

Dalam minggu kedua, di sini hujan mulai berkurang, sinar surya perlahan mulai menghangatkan Ngrayung, menembus celah-celah dedaunan yang basah dan membangunkan kehidupan yang sempat terdiam. Udara pagi yang segar kini berubah lebih cerah, dengan sinar matahari yang memancar lembut melalui pepohonan tinggi yang mengelilingi desa. Tanah yang sebelumnya tergenang air kini mulai mengering, dan jejak-jejak kaki kami, para mahasiswa KKN, mulai terukir di jalanan desa yang penuh debu.

Sedangkan di minggu ketiga, hujan tak henti-henti dari terbit fajar hingga larut malam. Seperti langit yang sedang menumpahkan seluruh keluh kesah kesedihannya, hujan turun dengan deras, membasahi tanah, daun, dan setiap inci desa yang kami huni. Namun, meskipun cuaca tampak muram, ada kehangatan yang terasa di dalam hati. Setiap tetes hujan yang jatuh di bumi seperti sebuah simfoni alam, yang meskipun sendu, tetapi membawa kedamaian.

Ngrayung, dengan segala kesederhanaannya, mengajarkan kami bahwa kebahagiaan itu tidak selalu datang dari hal-hal besar, tetapi dari momen-momen kecil yang penuh makna. Di desa ini, kami belajar untuk lebih menghargai waktu, lebih bersyukur atas apa yang ada, dan lebih peka terhadap kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Pengalaman Berharga KKN di Desa Ngrayun : Sebuah Cerita Tentang KKN yang Menginspirasi

Oleh : Muhammad Naufal Akhdan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngrayung merupakan pengalaman berharga yang tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama KKN ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga desa.

Pada hari pertama, kami memulai dengan kegiatan angkat barang. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota tim KKN yang bekerja sama untuk menyiapkan perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Suasana kebersamaan dan semangat gotong royong sangat terasa, di mana setiap anggota tim saling membantu dan berkoordinasi dengan baik. Hari pertama ini menjadi fondasi yang kuat untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Hari kedua diisi dengan tahlilan bersama. Kegiatan ini merupakan momen spiritual yang diadakan untuk

memohon kelancaran dan keberkahan selama pelaksanaan KKN. Tahlilan dihadiri oleh mahasiswa, warga desa, serta tokoh masyarakat setempat. Suasana khidmat dan penuh rasa syukur menyelimuti acara ini, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan diri dan menjalin hubungan yang lebih akrab dengan warga.

Setelah tahlilan, kami melanjutkan dengan gladi pembukaan. Gladi ini bertujuan untuk memastikan semua panitia dan peserta memahami peran dan tanggung jawab masing-masing selama acara resmi dibuka. Dengan persiapan yang matang, kami berharap tidak ada kebingungan pada saat acara pembukaan. Suasana penuh semangat dan antusiasme terlihat di wajah setiap anggota tim saat berlatih.

Hari pembukaan akhirnya tiba, dan kami mengadakan acara resmi untuk membuka KKN di Desa Ngrayung. Pembukaan ini dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, kepala desa beserta perangkatnya, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Sambutan hangat dari semua pihak menambah semarak acara. Momen ini menjadi titik awal dari semua kegiatan yang telah direncanakan, dan kami merasa bangga dapat berkontribusi di desa ini.

Ke-esokan harinya, kami melaksanakan anjungsana ke sekolah-sekolah di sekitar desa dan rumah warga sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin

silaturahmi dan berbagi pengalaman dengan para warga dilingkungan sekolah dan juga para warga desa. Kami saling bertukar informasi mengenai program-program pendidikan yang telah dilaksanakan, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan kehidupan di desa Ngrayung. Anjongsana ini memperkuat hubungan antara mahasiswa, sekolah-sekolah, dan para warga di desa.

Selanjutnya, kami memasang poster yang berisi informasi tentang kegiatan KKN dan program-program yang akan dilaksanakan. Poster-poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik perhatian siswa dan masyarakat. Dengan desain yang menarik, kami berharap poster ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang kami adakan.

Salah satu kegiatan yang sangat dinantikan adalah workshop pelatihan guru tentang teknologi pembelajaran. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat penting. Workshop ini memberikan kesempatan bagi para guru untuk belajar dan berbagi pengalaman dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Kami berharap pelatihan ini dapat memberikan dampak positif bagi para guru dan siswa di Desa Ngrayung.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Ngrayung merupakan pengalaman yang sangat berharga. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan

manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pengetahuan kami sebagai mahasiswa. Kami berharap semua usaha dan kerja keras selama KKN ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi Desa Ngrayung.

Ini Cerita Saya Selama KKN Di Desa Ngrayung

Oleh: Muhammad Rasyid Aqli Fathan

KKN di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Trenggalek jadi salah satu pengalaman yang nggak akan pernah saya lupakan. Saya datang ke posko KKN tanggal 1 Juli, bareng teman-teman. Waktu itu, rasanya masih canggung karena belum kenal siapa-siapa, tapi lama-lama, suasananya hangat dan akrab. Saya masuk di divisi Kesehatan dan Lingkungan, jadi banyak kegiatan yang saya ikuti. Yang paling saya tunggu-tunggu setiap minggunya adalah malam Rabu, karena saya ikut pengajian atau yang biasa disebut warga sini SINAU BECIK bareng Kyai Ali. Tempatnya sederhana, tapi isi pengajiannya dalam dan menenangkan. Banyak pelajaran hidup yang saya dapat, terutama soal menjadi pribadi yang rendah hati dan selalu belajar berbuat baik.

Saya juga bersama teman teman laki laki sering jogging di pagi hari melewati sawah sawahan sampai ke curug kita juga ngopi pagi di curug sambil melihat lihat keindahan alam ngrayung. Saya bersama teman teman juga berenang di Curug airnya segar sekali.habis dari curug saya dan teman berbincang bincang bersama warga di sekitaran Curug. Warga warga asik enak di ajak berbincang bincang banyak tentang desa ngrayung dan

habis itu saya dan teman teman ke rumahnya pak Agus selaku bayan di rumahnya pak Agus banyak tanaman dan teman teman membantu menyirami tanaman dan menyapu jalan yang banyak dedaunan. Dan kita di suguhi kopi, teh, kacang dan singkong rebus. Saya dan teman teman habis itu balik ke posko dan melanjutkan tidur lagi hehehehe.

Selain ikut kegiatan keagamaan, saya juga sering main dan silaturahmi ke rumah warga. Saya juga anjongsana ke rumah Pak Mathus, Pak Sholikin, juga Mbah Tin Mereka semua menerima saya dengan ramah dan terbuka. Bahkan saya juga sempat ngobrol santai dengan Pak Pait dari Dusun Plagen dan Pak Pur yang merupakan Kasun dari wilayah Kacangan. Meski baru kenal, rasanya kayak sudah dianggap keluarga sendiri. Dari mereka, saya belajar arti kebersamaan dan hidup yang sederhana tapi penuh makna. Tanggal 7, 8, dan 9 Juli, saya ikut kegiatan Posyandu. Di sana, saya bantu-bantu timbang bayi, catat data, dan ngobrol sama ibu-ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan anak. Awalnya saya agak grogi, tapi karena suasananya menyenangkan, saya bisa menikmati prosesnya. Rasanya senang bisa terlibat langsung dalam hal-hal yang bermanfaat untuk masyarakat, walaupun sederhana. Kegiatan lain yang juga berkesan adalah waktu saya menanam pohon di sekitar Embung Puri Indah. Saya merasa bangga bisa ikut berkontribusi, walaupun hanya dengan menanam

pohon. Setidaknya, saya berharap pohon-pohon itu bisa tumbuh besar dan bermanfaat di masa depan.

Lalu, pada tanggal 17 Juli, saya dan teman-teman mengecat ulang taman Purjasera. Kami mengecat tembok biar lebih cerah dan menarik. Capek sih, tapi puas lihat hasil akhirnya. Taman itu jadi lebih hidup dan anak-anak pun makin semangat main di sana. Selama KKN di Ngrayung, saya nggak cuma belajar tentang masyarakat desa, tapi juga belajar tentang diri sendiri. Saya jadi tahu betapa pentingnya peduli sama lingkungan, menjaga kesehatan, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Terima kasih Ngrayung, sudah jadi rumah kedua saya selama KKN. Pengalaman ini bakal selalu saya ingat, bukan karena tugas kuliah, tapi karena makna dan kenangannya.

Terima kasih mbh tin sudah nerima saya dengan tangan terbuka selama KKN di Ngrayung. Rumah Mbah yang sederhana tapi hangat, jadi tempat singgah yang paling nyaman buat saya. Walau kita nggak sedarah, tapi Mbah sudah saya anggap seperti keluarga sendiri seperti mbh sendiri di kampung. Saya masih ingat betul setiap kali mampir, Mbah selalu nyuguhin teh hangat dan cerita-cerita masa lalu yang nggak pernah bikin bosan. Kadang Mbah Cuma senyum, kadang bercerita sambil ketawa kecil, tapi dari semua itu saya bisa lihat ketulusan dan kasih sayang yang nggak dibuat-buat. Sekarang, waktu KKN sudah habis. Rasanya berat ninggalin desa ini, apalagi ninggalin Mbah. Hati ini kayak ada yang

hilang. Rasanya baru kemarin saya duduk di kursi kayu depan rumah, dengerin suara ayam dan obrolan ringan sama Mbah. Tapi waktu ternyata cepat sekali.

KKN di Desa Ngrayung: Menyemai Ilmu dan Iman, Menuai Keakraban dan Harapan

Oleh : Nadifatul Mufidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan jembatan antara dunia akademik dan kehidupan sosial yang nyata. Di balik segala teori yang dipelajari di ruang kelas, mahasiswa ditantang untuk terjun langsung ke masyarakat, memahami kehidupan dari dekat, dan berkontribusi secara nyata. Pengalaman kami selama menjalani KKN di Desa Ngrayung menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan akan menjadi lebih bermakna ketika disalurkan untuk kemaslahatan bersama.

Desa Ngrayung yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. menyambut kami bukan sekadar sebagai tamu atau pelaksana program kampus, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Sejak hari pertama, keramahan dan antusiasme warga terasa sangat kuat. Tidak sedikit warga yang datang lebih awal ke balai desa hanya untuk melihat dan menyambut kedatangan kami. Ada yang membawa jajanan khas desa, ada pula yang langsung menawarkan bantuan tempat tinggal atau fasilitas untuk mendukung kegiatan KKN kami.

Saya tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Agama, Salah satu program unggulan dalam KKN ini adalah kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di tiga dusun, yaitu Pojok, Plagen, dan Krajan. Program ini kami rancang tidak hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai upaya memperkuat fondasi keagamaan anak-anak sejak dini. Respons masyarakat terhadap program ini sangat menggembirakan. Tidak hanya para santri yang antusias, tetapi juga para orang tua, pengajar TPQ setempat, hingga tokoh agama desa.

Di Dusun Pojok, kami mengajar di sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan warga. Anak-anak datang sebelum waktu yang dijadwalkan, membawa iqra' dan mushaf masing-masing. Para orang tua ikut mendampingi dan bahkan membantu menyiapkan tempat belajar. Ketika kami memperkenalkan metode pembelajaran berbasis permainan edukatif dan lagu-lagu islami, tawa dan keceriaan langsung memenuhi ruangan..

Sementara di Dusun Plagen, warga menunjukkan antusiasme mereka dengan menyusun jadwal gotong royong untuk membersihkan lingkungan TPQ sebelum kegiatan dimulai. Setiap sore, anak-anak memenuhi aula kecil yang biasanya digunakan untuk pengajian. Dalam waktu singkat, kami menjadi bagian dari mereka. Ketika ada salah satu anak yang berhasil menghafal surat pendek atau menguasai bacaan tajwid, tidak hanya kami

yang bangga, tetapi juga orang tua dan pengurus TPQ. Ada rasa memiliki dan semangat kolektif yang membuat program ini berjalan dengan baik.

Hal yang sama kami rasakan di Dusun Krajan. Meskipun beberapa anak terkadang harus membantu orang tua mereka di sawah atau kegiatan rumah tangga, mereka tetap datang ke TPQ dengan semangat. Di sini, para ibu-ibu turut aktif mendampingi anak-anak mereka dan bahkan beberapa dari mereka meminta kami membuat kelas khusus untuk ibu-ibu belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu di luar ekspektasi kami. Kami pun merespons dengan mengadakan kelas malam mingguan khusus ibu-ibu, yang selalu diikuti dengan semangat luar biasa.

Yang paling menyentuh hati kami adalah bagaimana warga memaknai keberadaan kami bukan hanya dari sisi kegiatan formal. Banyak dari mereka yang mengajak kami berdiskusi tentang kehidupan, agama, hingga pendidikan anak. Mereka terbuka, jujur, dan sangat menghargai keberadaan mahasiswa. Kami diajak menghadiri acara tahlilan, pengajian rutin, hingga kegiatan sosial desa. Dalam setiap pertemuan itu, selalu terselip doa-doa tulus agar kami sukses dalam studi dan masa depan.

Keakraban yang terjalin ini membawa dampak yang luar biasa dalam kelancaran program. Ketika kami hendak mengadakan lomba TPQ antardusun, warga dengan sigap menyediakan konsumsi, kursi, dan bahkan

membantu sebagai panitia. Semangat gotong royong ini menunjukkan bahwa KKN bukan hanya soal pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga wadah sinergi antara kampus dan desa untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Selain program TPQ, warga juga aktif mendukung program lain seperti penyuluhan kesehatan, pembinaan remaja masjid, hingga kegiatan kebersihan lingkungan. Mereka tidak hanya menonton, tetapi ikut serta. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat berinisiatif mengundang kami ke sekolah-sekolah informal dan kelompok pengajian kampung untuk memberikan motivasi belajar kepada anak-anak desa.

Kegiatan KKN kami di Desa Ngrayung akhirnya bukan hanya menjadi pengalaman pengabdian, melainkan juga pembelajaran hidup. Kami belajar arti keikhlasan dari para guru TPQ yang mengajar tanpa pamrih, kami belajar arti kerja sama dari gotong royong warga yang tak mengenal lelah, dan kami belajar arti kasih sayang dari anak-anak yang setiap sore setia menunggu kedatangan kami.

Kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program kerja, namun kami pulang dengan hati yang penuh kenangan dan pelajaran. Masyarakat Ngrayung telah membuka pintu rumah dan hati mereka, menerima kami seperti keluarga sendiri. Tidak ada yang lebih indah dari rasa kebersamaan itu.

Sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an, "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu." Maka atas segala nikmat pengalaman dan kasih sayang dari warga Desa Ngrayung, kami hanya bisa mengucapkan syukur dan berdoa agar kebaikan mereka dibalas dengan limpahan keberkahan.

Ngrayung: Tempat Belajar dan Mengabdikan

Oleh : Najunda Cahya Habsari

Setibanya di Desa Ngrayung, kesan pertama yang terasa adalah keasrian alamnya: hamparan sawah, pepohonan rindang, dan latar belakang pegunungan hijau yang menyejukkan mata. Namun, yang paling membekas bukan cuma pemandangannya, melainkan keramahan warganya. Mereka menyambut kami dengan senyum tulus dan sapaan hangat, membuat kami langsung merasa diterima seperti keluarga yang sudah lama ditunggu. Rasanya seperti pulang, meski ini pertama kalinya kami menjejakkan kaki di tempat itu. Aura desa yang tenang dan cara warganya menyambut orang baru membuat suasana terasa hangat sejak hari pertama.

Hari-hari awal berjalan menyenangkan. Udaranya segar, suasananya tenang. Meski beberapa jalan masih berlubang dan sinyal internet agak sulit, tapi semua itu tertutupi oleh kenyamanan yang kami rasakan. Desa ini juga unik karena dibelah oleh sungai dan dihubungkan oleh jembatan gantung, sebuah spot ikonik yang jadi favorit kami untuk sekadar duduk sore atau mengambil foto. Di dusun tempat posko kami berada, warga sangat terbuka dan hangat. Tetangga dekat sering mengajak

ngobrol, menawarkan makanan, bahkan membantu kami menata posko. Kami pun merasa seperti anak sendiri di tengah keluarga besar. Suatu hari, bahkan ada ibu-ibu yang datang hanya untuk memastikan kami sudah makan atau belum. Hal-hal kecil seperti itu membuat kami merasa dihargai dan diingat, meski kami hanya tinggal sementara.

Interaksi dengan warga menjadi inti dari pengalaman KKN kami. Setiap hari ada saja cerita baru, dari ikut yasinan, ngobrol santai di warung, hingga kegiatan Sinau Becik bersama anak-anak desa. Kedekatan itu tumbuh alami. Bahkan beberapa warga sudah hafal nama kami dan sering memanggil saat kami lewat. Rasanya menyenangkan menjadi bagian dari kehidupan desa, walaupun hanya sebentar. Kami tidak hanya menjalankan program, tapi juga membangun hubungan.

Tim KKN kami terdiri dari lima divisi dengan tanggung jawab berbeda, tapi kami punya tiga program unggulan yang melibatkan seluruh anggota dan warga. Pertama, pembaharuan pujasera. Tempat ini dulunya kurang terawat, jadi kami bersihkan, cat ulang, dan hias dengan tanaman baru agar lebih hidup dan nyaman digunakan. Kedua, penanaman 100 pohon di sekitar embung, hasil kerja sama dengan perangkat desa untuk menjaga lingkungan. Ketiga, jalan sehat yang terbuka untuk seluruh warga. Kegiatan ini jadi momen kebersamaan yang menyenangkan sekaligus

menyehatkan. Tantangan utama selama KKN adalah terbatasnya sinyal internet karena lokasi desa cukup dekat dengan pegunungan. Tapi justru dari situ kami belajar untuk lebih hadir secara nyata, tidak tergantung pada gawai. Respon warga terhadap program kami sangat positif dan antusias. Mereka aktif ikut serta, banyak bertanya, bahkan memberi saran, yang menunjukkan bahwa keberadaan kami benar-benar diterima dan dianggap bermanfaat.

KKN ini jadi cermin yang memperlihatkan sisi lain diri saya. Awalnya saya ragu dan cemas, 40 hari di tempat baru bersama orang-orang yang belum dikenal. Tapi ternyata semua kekhawatiran itu sirna. Saya belajar bahwa saya bisa beradaptasi, bisa sabar, dan ternyata bisa menikmati kehidupan yang sederhana namun bermakna. Dukungan teman-teman satu tim dan sambutan hangat warga membuat perjalanan ini terasa ringan dan menyenangkan. Saya juga belajar untuk lebih peka terhadap sekitar dan menyadari bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam bentuk yang sederhana: obrolan ringan, gotong royong, dan rasa saling peduli.

Saat hari-hari terakhir tiba, rasanya berat meninggalkan Ngrayung. Ada rasa lega karena tugas selesai, tapi juga haru karena harus berpisah dengan tempat dan orang-orang yang sudah terasa seperti rumah kedua. Pengalaman ini lebih dari sekadar kewajiban akademik. Ia adalah anugerah yang mengajarkan arti

gotong royong, kemandirian, dan pentingnya hubungan antarmanusia. Harapan saya, semoga Desa Ngrayung terus berkembang. Semoga warganya tetap solid, dan potensi alam serta sosialnya dimanfaatkan dengan bijak demi kesejahteraan bersama. Jangan sampai keramahan dan ketulusan mereka pudar, karena justru di situlah kekuatan terbesar desa ini. Ngrayung, terima kasih untuk semua cerita dan pelajaran. Kau bukan hanya sebuah titik di peta, tapi tempat yang meninggalkan bekas di hati. Sampai jumpa di lain waktu, semoga jalan kita berpotongan lagi.

Kebersamaan yang Tertanam Di Desa Ngrayung

Oleh : Nila Nurdianal Ngazizah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan mahasiswa yang memberikan kesempatan untuk menyatu langsung dengan masyarakat. Tidak hanya menjadi media pengabdian, KKN juga menjadi ruang pembelajaran yang sangat berharga, di mana teori-teori yang didapat di bangku perkuliahan diuji dalam kehidupan nyata. Demikian pula yang saya rasakan saat menjalani KKN di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Selama lebih dari 40 hari saya tinggal dan berbaur bersama teman-teman dan masyarakat menjalankan berbagai program kerja yang telah disusun, semuanya dalam semangat kebersamaan yang hangat dan penuh makna.

Kegiatan KKN kami dimulai dengan acara pembukaan yang diadakan di balai desa pada tanggal 4 Juli 2025. Kami disambut oleh Kepala Desa, para perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Dalam sambutan tersebut, kepala desa menyampaikan rasa syukur dan harapan besar terhadap kehadiran mahasiswa KKN yang diharapkan mampu memberikan

kontribusi positif bagi desa. Kami pun memperkenalkan diri dan menjelaskan garis besar program kerja dari masing-masing divisi. Momen pembukaan ini menjadi titik awal ikatan kami dengan masyarakat, membuka pintu-pintu komunikasi yang penuh kehangatan dan gotong royong.

Salah satu divisi yang paling aktif adalah Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Kesadaran akan pentingnya lingkungan bersih dan sehat menjadi fokus utama kami. Bersama dengan masyarakat, kami mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan desa, khususnya di area yang selama ini kurang terawat seperti sekitar jalan desa, saluran air, dan area publik lainnya.

Selain membersihkan lingkungan, kami juga melakukan penanaman 100 pohon di beberapa titik strategis yang ada di embung puring indah sebagai upaya penghijauan. Kami menanam berbagai jenis pohon seperti trembesi, alpukat, dan pohon sengon dengan harapan memberikan manfaat jangka panjang baik secara ekologis maupun estetika. Tak hanya itu, salah satu program kerja yang cukup menyita tenaga namun membawa kepuasan tersendiri adalah pengecatan ulang pugasera desa dan juga penanaman ulang tanaman hias. Fasilitas ini dulunya tampak kusam dan tidak terawat, namun setelah kami cat bersama, pugasera berubah menjadi lebih menarik dan bersih.

Selain melakukan bersih-bersih, penanaman pohon dan mengecat ulang pugasera Divisi Kesehatan dan

Lingkungan Hidup juga turut serta dalam kegiatan yang ada dimasyarakat, seperti posyandu anak-anak atau posyandu lansia yang diadakan didesa. Dalam kegiatan tersebut kami berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga banyak mendapat pengalaman yang berharga, karena beragamnya karakter masyarakat kami belajar bagaimana cara menghadapi hal tersebut.

Divisi Ekonomi turut andil dalam mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui program sosialisasi tentang pengembangan UMKM. Kami menggandeng ibu-ibu PKK dalam sebuah pelatihan kecil di balai desa. Materi yang kami sampaikan meliputi cara mengelola usaha dengan teknik pemasaran digital marketing. Antusiasme ibu-ibu sangat tinggi, mereka tidak hanya aktif bertanya tetapi juga berbagi pengalaman seputar usaha yang telah dijalani.

Salah satu hasil menarik dari kegiatan ini adalah mereka menunjukkan minat untuk menjual produk olahan rumahan seperti keripik singkong, kerajinan tangan, dan jamu tradisional dengan kemasan dan pemasaran yang lebih modern. Melalui diskusi dan pendampingan ringan, kami mencoba membangkitkan semangat wirausaha yang sebelumnya sempat padam karena keterbatasan informasi dan akses.

Kegiatan mengajar di sekolah menjadi rutinitas pada Divisi Pendidikan. Setiap pagi, kami berangkat ke SD Negeri maupun MI yang ada di desa, membantu para guru dalam proses belajar-mengajar. Kami memberikan

pelajaran tambahan, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan bermain sambil belajar untuk menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri anak-anak. Tak hanya itu kami juga mengadakan perlombaan eco print kepada anak-anak agar mereka tau bahwa lingkungan sekitar banyak hal yang dapat dimanfaatkan.

Interaksi dengan siswa memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus menyentuh. Banyak anak-anak yang sangat antusias dan senang dengan kehadiran kami. Mereka tidak hanya melihat kami sebagai guru sementara, tetapi juga sebagai kakak yang bisa diajak bermain dan bercerita. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pengaruh positif bisa diberikan dengan cara yang sederhana namun tulus.

Divisi Sosial dan Agama memiliki peran penting dalam pembinaan rohani masyarakat, khususnya anak-anak. Setiap sore, kami rutin mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa. Kami mengajarkan bacaan Al-Qur'an, doa-doa harian, serta kisah-kisah Nabi yang sarat nilai moral. Kegiatan ini tidak hanya menguatkan sisi religius kami sebagai mahasiswa, tetapi juga mempererat hubungan emosional dengan anak-anak dan orang tua mereka.

Puncak kegiatan keagamaan kami adalah penyelenggaraan lomba TPQ se-Desa Ngrayung pada tanggal 27 Juli 2025. Acara ini kami adakan di masjid dekat posko yang ada di dusun Pojok dan mengundang

TPQ dari dusun tetangga, yaitu TPQ Plagen dan Krajan. Lomba yang kami adakan meliputi hafalan surat pendek, adzan, lomba mewarnai kaligrafi, dan cerdas cermat islami. Semangat anak-anak yang ikut serta begitu mengharukan, apalagi saat mereka tampil di depan umum dengan penuh percaya diri.

Acara tersebut berjalan sukses dan ramai dihadiri warga. Kami turut memberikan hadiah dan sertifikat sebagai bentuk apresiasi. Tak hanya anak-anak, para ustaz dan ustazah juga merasa sangat terbantu dan senang karena kegiatan seperti ini menjadi sarana silaturahmi dan motivasi untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agama anak-anak.

Selama menjalani KKN di Desa Ngrayung, kami belajar banyak hal yang tidak bisa didapatkan hanya dari bangku kuliah. Kami belajar tentang arti kerja sama, gotong royong, dan pentingnya menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Setiap program kerja yang kami lakukan tidak hanya untuk memenuhi tanggung jawab akademik, tetapi menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan kami kenang selamanya.

Tak kalah penting, divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD) menjadi tulang punggung dari penyebaran informasi seluruh kegiatan KKN kami. Tim ini bertanggung jawab membuat profil desa, mendokumentasikan semua kegiatan dalam bentuk foto dan video, serta membuat desain banner dan pamflet untuk setiap acara. Mereka juga aktif mengelola akun

Instagram dan TikTok KKN kami, membagikan momen-momen penting serta mengangkat potensi desa kepada publik.

Divisi PDD juga selalu siap membantu divisi lain, baik saat membuat desain sosialisasi UMKM, flyer lomba TPQ, hingga video recap kegiatan di SD dan TPQ. Kerja di balik layar ini sangat penting untuk menjaga komunikasi yang baik antara tim KKN dan masyarakat, serta memberikan kesan profesional dan tertata bagi seluruh program kerja kami.

Selain dari tugas Divisi kami biasanya juga melakukan anjaksanaan kemasyakat mulai dari tokoh penting, perangkat desa, maupun masyaeakat sekitar. Kegiatan tersebut bertujuan agar kami lebih dekat dengan masyarakat sekitar sehingga kebersamaan kami bersama warga Desa Ngrayung bukan sekadar hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi dapat tumbuh menjadi keluarga. Canda tawa saat makan bersama, diskusi hangat saat malam hari, kerja bakti membersihkan lingkungan, hingga doa bersama di masjid, semua itu menjadi serpihan kenangan indah yang akan kami bawa pulang.

Kami berharap, sekecil apapun kontribusi yang kami berikan selama KKN ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa. Dan lebih dari itu, kami yakin bahwa pengalaman ini telah membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peduli, tangguh, dan siap menjadi agen perubahan di masa depan.

Mengenal, Mengabdikan, dan Bertumbuh Bersama

Oleh : Nova Nur Rohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kedewasaan emosional, kepedulian sosial, dan jiwa kepemimpinan. Selama beberapa minggu menjalani KKN di sebuah desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota, saya dan rekan-rekan belajar untuk menyatu dengan masyarakat, memahami kehidupan mereka, dan mencoba memberi kontribusi nyata. Saya tergabung dalam divisi ekonomi, yang fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hari-hari awal kami di desa dimulai dengan acara pembukaan KKN yang dilangsungkan secara formal di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dosen pembimbing, dan warga. Dalam sambutannya, kepala desa menyampaikan harapan besar agar kehadiran mahasiswa dapat memberikan manfaat bagi warga. Bagi kami, ini bukan hanya acara seremonial, tetapi juga simbol dimulainya perjalanan pengabdian kami.

Setelah acara pembukaan, kami mulai melakukan anjaksanaan ke rumah-rumah warga, memperkenalkan diri sekaligus bersilaturahmi. Dari kunjungan ini, kami mendapatkan banyak cerita tentang kehidupan masyarakat, mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, hingga budaya lokal yang masih dijaga erat. Suasana kekeluargaan terasa begitu hangat, dan saya merasa diterima sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Dalam struktur kepanitiaan KKN, saya tergabung dalam divisi ekonomi. Salah satu program kerja utama kami adalah sosialisasi digital marketing yang ditujukan bagi ibu-ibu PKK karena harapan kami dengan mengajak ibu PKK bediskus maka pengaruh lebih luas dari pada hanya ibu-ibu yang memiliki UMKM . Saya dipercaya sebagai pemateri dalam kegiatan ini. Saya menyampaikan materi tentang pentingnya kehadiran bisnis di media sosial, strategi promosi yang sederhana, serta tips membuat konten produk yang menarik di WhatsApp, Facebook, dan Instagram.

Sesi sosialisasi berlangsung di balai desa dan dihadiri oleh sejumlah ibu-ibu yang sangat antusias. Saya sangat terkesan dengan semangat mereka untuk belajar hal baru, meskipun sebelumnya belum begitu akrab dengan teknologi digital. Momen ini memberikan pelajaran penting bagi saya: bahwa transfer ilmu bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga tentang membangun komunikasi yang ramah, sederhana, dan relevan dengan kebutuhan audiens. Setelah sosialisasi,

kami melanjutkan kegiatan dengan pendampingan langsung kepada UMKM yang tersebar di desa. Kami membantu mereka membuat google maps dan pendampingan proses produksi sampai dengan pengemasan. Pendampingan ini menjadi kegiatan rutin harian, dan setiap interaksi bersama pelaku UMKM memberi saya pengalaman baru tentang ketekunan dan daya juang dalam membangun ekonomi keluarga.

Selain kegiatan utama sebagai divisi ekonomi, saya juga ikut serta dalam berbagai kegiatan lain yang bersifat keagamaan dan sosial. Setiap malam minggu dan selasa, saya bersama rekan-rekan mengikuti yasinan di rumah warga-warga yang dilakukan secara bergilir. Kegiatan ini mempererat hubungan kami dengan warga, terutama dengan tokoh agama dan ibu-ibu pengajian. Di waktu lainnya, saya turut mengajar ngaji anak-anak di madin. Meskipun saya bukan guru agama, saya berusaha memberikan pendampingan membaca Iqra dan Al-Qur'an dengan penuh kesabaran. Saya juga turut mendampingi program mengajar yang diorganisir oleh divisi pendidikan, terutama saat guru di setempat berhalangan hadir. Mendampingi proses belajar anak-anak menjadi tantangan tersendiri. Saya belajar bagaimana menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sekaligus menjaga perhatian siswa agar tetap fokus di kelas.

Hari-hari selama KKN terasa sangat padat, namun bermakna. Setiap pagi kami menyusun kegiatan, siang

hari mendampingi warga, sore mengajar, dan malam hari mengevaluasi kegiatan. Tidak jarang kami tidur larut karena menyiapkan materi atau mendiskusikan evaluasi program bersama teman-teman satu posko. Namun, kelelahan itu terbayar lunas oleh rasa syukur dan bahagia melihat warga tersenyum dan merasa terbantu dengan kehadiran kami. Melalui KKN ini, saya belajar bahwa ilmu yang kita pelajari di kampus akan menjadi lebih bermakna saat dipraktikkan di tengah masyarakat. Saya juga menyadari bahwa pengabdian tidak harus selalu besar, melainkan bisa dimulai dari hal kecil yang bermanfaat. Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama KKN adalah pelajaran hidup yang tak tergantikan. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi saya untuk terus mengabdikan dan memberi manfaat, di mana pun saya berada.

Dharmayatra

Oleh: Nur Awaliya Alfina Fahma

Tanggal 1 Juli 2025 siang, saya dan belasan teman satu kelompok menaiki kendaraan dari kampus dengan hati berdebar-debar. Saya membawa koper, ransel, dan juga harapan untuk belajar langsung dari masyarakat, untuk berkontribusi, meski dengan langkah kecil. Tujuan saya dan teman-teman adalah Desa Ngrayung, sebuah desa tenang di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sejujurnya, saya tidak tahu apa yang harus dibayangkan. Tapi setibanya di sana, semua rasa khawatir tergantikan oleh kehangatan sambutan warga desa.

Empat puluh hari mengabdikan di desa yang sebelumnya belum pernah saya datangi merupakan sebuah tantangan sekaligus pengalaman yang begitu berharga dalam hidup saya. Desa Ngrayung, yang hanya saya kenal lewat nama di surat pembagian lokasi KKN, kini menjadi bagian dari perjalanan pribadi saya yang tak terlupakan. Jauh dari hiruk pikuk kota dan segala kenyamanan yang biasa saya rasakan, saya harus belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, budaya masyarakat yang berbeda, serta ritme kehidupan yang lebih sederhana namun sarat makna.

Tantangan itu tidak hanya datang dari medan geografis atau fasilitas yang terbatas, tetapi juga dari diri saya sendiri bagaimana saya mampu membuka hati dan pikiran untuk belajar, bekerja sama, dan berkontribusi dengan tulus di tengah masyarakat yang sama sekali asing bagi saya sebelumnya. Namun seiring berjalannya waktu, rasa asing itu perlahan menghilang, digantikan oleh kehangatan sambutan warga, kedekatan dengan anak-anak, dan kebersamaan yang tumbuh bersama teman-teman satu tim. Dari tantangan inilah saya menyadari bahwa pengabdian bukan tentang di mana kita berada, tetapi bagaimana kita mampu menjadikan keberadaan kita berarti bagi orang lain.

Pembukaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara resmi dilaksanakan di Balai Desa Ngrayung pada tanggal 4 Juli 2025. Acara ini menjadi momen penting yang menandai dimulainya rangkaian program pengabdian saya dan teman-teman selama 40 hari ke depan. Sejak pagi, suasana balai desa sudah tampak ramai oleh kehadiran perangkat desa, tokoh masyarakat, serta beberapa warga yang antusias mengikuti jalannya acara. Dalam pembukaan tersebut, perwakilan dari kelompok KKN memberikan sambutan dan pemaparan singkat mengenai tujuan serta rencana program kerja yang akan dilaksanakan di Desa Ngrayung.

Kepala Desa juga turut memberikan sambutan hangat, menyampaikan rasa terima kasih dan harapan agar kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat bisa

berjalan lancar dan membawa manfaat nyata. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat dilakukan penyematan simbolis tanda peserta KKN sebagai bentuk penerimaan kami secara resmi oleh pihak desa. Suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan dalam acara pembukaan ini membuat saya dan teman-teman merasa lebih percaya diri dan siap menjalani hari-hari pengabdian di desa ini.

Setelah acara pembukaan resmi selesai, seluruh program kerja mulai dilaksanakan secara bertahap oleh tiap divisi, termasuk program kerja dari divisi saya, yaitu Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Salah satu kegiatan awal yang kami lakukan adalah penanaman pohon di area embong, yakni sebuah waduk kecil yang menjadi sumber air sekaligus ruang terbuka bagi warga desa. Pohon-pohon yang kami tanam di sekitar embong bertujuan untuk menjaga kestabilan tanah, mengurangi risiko longsor, serta memperindah kawasan tersebut. Warga desa turut membantu proses penanaman, menciptakan suasana gotong royong yang hangat.

Kegiatan berlanjut di area pujasera, sebuah tempat kuliner dan pusat interaksi warga yang menjadi titik keramaian desa. Kami melakukan pengecatan ulang dinding pujasera agar terlihat lebih bersih, segar, dan menarik. Setelah proses pengecatan selesai, kami kembali melakukan penanaman pohon di sekitar area pujasera sebagai bentuk penghijauan dan penataan ruang publik. Selain berfungsi untuk keindahan, pohon-pohon tersebut

juga diharapkan memberikan keteduhan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari upaya kami dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih sehat, hijau, dan berkelanjutan. Saya merasa bangga bisa terlibat langsung dalam upaya kecil yang membawa dampak besar bagi ruang hidup masyarakat.

Tidak hanya itu, saya dan seluruh anggota tim juga turut serta membantu para bidan desa dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang diadakan di tiga dusun, yaitu Dusun Kacangan, Sumber, dan Plagen. Kegiatan ini menjadi salah satu program rutin yang sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak di desa. Kami membantu mempersiapkan peralatan, mendata kehadiran balita dan ibu hamil, serta mengatur jalannya antrian agar kegiatan berjalan lancar dan tertib. Saya juga ikut membantu dalam penimbangan berat badan balita, pencatatan hasil pemeriksaan, dan membagikan makanan tambahan bergizi yang disediakan pihak desa.

Momen ini menjadi kesempatan berharga bagi saya untuk melihat langsung bagaimana pelayanan kesehatan dasar diberikan secara langsung kepada masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Interaksi dengan para kader posyandu, bidan, serta ibu-ibu yang datang membawa anaknya juga memberikan pengalaman sosial yang sangat berarti. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa pelayanan kesehatan bukan hanya soal medis, tetapi juga soal pendekatan yang humanis, sabar, dan penuh empati

terhadap setiap individu yang datang dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Setiap minggu, saya dan teman-teman di posko rutin mengadakan kegiatan senam pagi yang khusus diikuti oleh seluruh anggota KKN. Meskipun sederhana, kegiatan ini menjadi momen penting untuk menjaga kebugaran, mempererat kekompakan, dan melepas penat setelah menjalani berbagai program kerja di lapangan. Suasana senam selalu penuh semangat dan tawa, menjadikannya salah satu kegiatan favorit internal kami selama tinggal di desa.

Untuk program kerja terakhir, divisi kami menjalankan sesuatu yang sedikit berbeda dari biasanya. Kali ini, kami berkolaborasi dengan divisi Sosial Budaya dan Agama dalam melaksanakan kegiatan bersih-bersih masjid yang berada tidak jauh dari posko. Kegiatan ini kami lakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan tempat ibadah sekaligus untuk menjalin kedekatan dengan warga sekitar. Kami membersihkan bagian dalam dan luar masjid, termasuk menyapu, mengepel lantai, membersihkan kaca jendela, serta merapikan karpet dan alat ibadah. Meskipun kegiatan ini tampak sederhana, suasananya terasa sangat hangat karena dilakukan bersama-sama dengan penuh semangat dan kekompakan.

Menelisik Kehidupan Spiritual di Desa Ngrayung

Oleh : Nur Masitha R.

Salah satu kegiatan dalam perkuliahan yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa adalah KKN. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian seorang mahasiswa kepada Masyarakat setempat. Saya termasuk mahasiswa dari tiga puluh tiga mahasiswa yang mendapat kesempatan untuk menjalani KKN dan berdomisili selama empat puluh hari di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Selama sebulan lebih tersebut, saya dan rekan rekan KKN memperoleh tempat tinggal sementara (posko) di Dusun Pojok, Desa Ngrayung dan kami dapat berbaur dengan Masyarakat desa, serta menyaksikan langsung bagaimana kehidupan keagamaan di Desa Ngrayung. Dapat dikatakan bahwa Desa Ngrayung adalah salah satu desa di Gandusari, Trenggalek yang tidak mengalami krisis spiritual. Mengapa demikian? Karena Masyarakat di Desa Ngrayung sangat menjunjung nilai nilai religius di dalam kehidupan sehari hari.

Kegiatan keagamaan di Desa Ngrayung masih banyak dan berjalan dengan lancar. Hal ini membuat saya menjadi terkesan dengan Masyarakat Desa

Ngrayung terhadap kepedulian tinggi dan respect dengan adanya kegiatan keagamaan. Meskipun di desa atau tempat lain terkadang mengalami krisis spiritual dan religious, namun di Desa Ngrayung malah berbeda. Mulai dari kegiatan keagamaan yang dilakukan dan diikuti oleh kalangan dewasa, remaja hingga anak kecil. Mulai dari kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bagi kalangan anak-anak kecil sampai anak-anak remaja. TPQ yang ada di Desa Ngrayung ada lebih dari empat lembaga, namun kami rekan-rekan KKN Ngrayung hanya dapat mengampu hanya tiga lembaga, yakni dari TPQ Nurul Hikmah di Dusun Pojok, TPQ Darul Huda di Dusun Plagen, dan Madrasah Diniyah Manba'ul Ulum di Dusun Krajan.

Kemudian ada kegiatan keagamaan yang sangat rutin dan ramai diikuti oleh Masyarakat adalah rutinan Yasinan. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, tepatnya ba'da maghrib di rumah setiap Masyarakat secara bergiliran. Kegiatan ini juga merangkap dengan kegiatan arisan ibu-ibu. Dalam rutinan Yasinan ini, Masyarakat Dusun setempat berkumpul untuk membaca surat Yasin dan tahlil, dan kemudian diakhiri dengan shalat isya' berjamaah. Kata Pak Sholikhin (selaku tokoh agama di Desa Ngrayung) waktu pembukaan awal kegiatan rutinan Yasin dan tahlil di minggu pertama yang diikuti oleh rekan-rekan KKN, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Ngrayung dan mengajak warga

untuk menjadikan Desa Ngrayung sebuah desa yang kental dengan agamanya.

Selain itu, juga terdapat kegiatan mingguan Ngaji Becik oleh Mbah Ali Asmuni, yang menjadi salah satu sumber menambah ilmu bagi Masyarakat desa Ngrayung. Ngaji Becik diselenggarakan setiap malam rabu ba'da maghrib, bertempat di kediaman Mbah Ali yang tepatnya berada di belakang pas posko KKN kami. Kegiatan Ngaji Becik ini dibuka dengan membaca istighotsah bersama, dimana seluruh Masyarakat yang mengaji memanjatkan do'a dan munajat kepada Allah SWT. Setelah itu, di lanjutkan dengan pengajian terkait dengan ilmu tauhid yang dipimpin langsung oleh beliau. Sama dengan kegiatan rutinan Yasinan dan tahlil, Ngaji Becik juga diakhiri dengan shalat isya' berjamaah dan kemudian berbincang Santai (jagongan) dengan Masyarakat yang ikut mengaji. Namun, kebanyakan Masyarakat ikut Ngaji Becik adalah Masyarakat dusun yang dekat saja.

Kegiatan rutinan terakhir adalah kegiatan Diba'an dan Shalawatan. Rutinan ini dilaksanakan hanya sebulan sekali. Kegiatan ini tetap menjadi momen penting untuk mempererat batin antar warga melalui lantunan pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun yang membedakan dengan yang lain, kegiatan Diba'an dan Shalawatan ini juga menaggap grup musik dan sound horeg yang membuat masyarakat terudang untuk ikut rutinan bulanan ini dengan semangat.

Selama mengikuti KKN di Desa Ngrayung, saya merasa beruntung bisa menyaksikan dan bahkan turut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut. Saya belajar bahwa masyarakat yang masih memegang teguh ajaran agama cenderung hidup dengan damai, penuh kebersamaan, dan memiliki semangat gotong royong yang kuat. Kehidupan religius Desa Ngrayung membuat saya terkesan dan semoga masyarakat Desa Ngrayung dapat menjadi inspirasi bagi saya dan rekan rekan KKN untuk terus menanamkan nilai keagamaan.

Mengabdi Lewat Lensa

Oleh : Nurul Ain

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian, tetapi merupakan jembatan pembelajaran antara dunia akademik dan realitas masyarakat. Di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, kami sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan menemukan bahwa makna "belajar dari rakyat, bekerja untuk rakyat" benar-benar hidup dan nyata. Kesan pertama yang saya dapatkan saat tiba di desa ini adalah suasana yang asri, udara sejuk pegunungan, dan keramahan warga yang langsung menyambut dengan senyum hangat. Meskipun Ngrayung bukan desa yang besar, nilai kekeluargaan dan gotong royong yang tertanam kuat di tengah masyarakat membuat kami cepat merasa diterima.

Saya berangkat menuju Desa Ngrayung pada tanggal 1 Juli 2025, tepat di siang hari setelah semua perlengkapan KKN dikemas rapi. Perasaan saya campur aduk antara semangat, penasaran, dan sedikit gugup karena akan tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat selama 40 hari. Di desa menyuguhkan suasana yang hangat dan bersahabat, sementara warga menyambut kedatangan kami, para peserta KKN,

dengan keramahan yang tulus. Setiap harinya kami menjalankan berbagai kegiatan, seperti mendampingi anak-anak belajar di masjid, membantu perangkat desa dalam menyusun data administrasi, serta turut ambil bagian dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan penyuluhan kesehatan yang diadakan bersama masyarakat.

Pada awal kedatangan kami di posko, saya dan teman-teman sepakat untuk mengadakan acara ta'aruf sebagai bentuk perkenalan dengan masyarakat Desa Ngrayung. Acara ini menjadi momen penting untuk membangun kedekatan antara kami, para peserta KKN, dengan warga setempat. Kami memperkenalkan diri satu per satu, menjelaskan asal kampus, jurusan, serta program kerja yang akan kami jalankan selama sebulan ke depan. Selain ta'aruf, acara juga diisi dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama desa sebagai harapan agar seluruh kegiatan KKN dapat berjalan lancar dan membawa manfaat. Suasana malam itu terasa begitu hangat dan penuh kekeluargaan, menciptakan kesan pertama yang baik dan memperkuat semangat kami untuk mengabdikan diri di desa ini.

Saya dan teman-teman melaksanakan pembukaan KKN di Balai Desa Ngrayung pada hari Jumat, 4 Juli 2025. Acara dimulai pada pukul 09.00 pagi dengan dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta beberapa perwakilan warga dari tiap dusun. Pembukaan ini menjadi momen resmi dimulainya program KKN

kami di Desa Ngrayung, sekaligus ajang untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan yang akan kami lakukan selama satu bulan ke depan. Sambutan demi sambutan disampaikan, baik dari ketua kelompok KKN maupun Kepala Desa, yang menyambut kami dengan hangat dan penuh harapan. Acara ini juga diselingi dengan penyematan tanda peserta secara simbolis sebagai bentuk penerimaan kami oleh pihak desa. Suasana terasa khidmat namun tetap hangat, menjadi awal yang baik untuk menjalin kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam mewujudkan program kerja yang bermanfaat.

Program kerja pun mulai berjalan secara bertahap, salah satunya berasal dari divisi saya, yaitu Divisi Publikasi dan Dokumentasi. Berbeda dengan divisi-divisi lain yang memiliki program kerja utama yang bersifat tetap, divisi kami justru berperan sebagai pendukung bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tim KKN. Tugas utama kami adalah memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik, baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan naratif yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial dan laporan akhir. Meskipun tidak memiliki program kerja spesifik yang berdiri sendiri, peran kami sangat penting untuk menunjang keberhasilan program kerja divisi lain.

Seperti saat pelaksanaan pelatihan digital marketing bersama ibu-ibu PKK, lomba TPQ antar dusun, hingga kegiatan bersih-bersih desa yang

melibatkan warga dan perangkat desa divisi kami selalu hadir untuk mengabadikan setiap proses dan momen penting. Kami mengambil dokumentasi dalam berbagai bentuk, mulai dari foto kegiatan, video singkat, hingga membuat konten yang akan dipublikasikan di media sosial resmi KKN. Tak jarang kami juga membuat desain poster, pamflet, dan laporan visual untuk mendukung kelancaran sosialisasi program.

Aktivitas ini membuat saya semakin menyadari bahwa meskipun kami bekerja di balik layar dan jarang tampil langsung dalam pelaksanaan inti program, peran kami tetap vital. Dokumentasi yang kami hasilkan tidak hanya menjadi arsip semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membagikan semangat, capaian, serta cerita di balik layar kepada pihak luar, termasuk kampus dan masyarakat umum. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kontribusi tidak selalu harus terlihat di garis depan. Justru lewat kerja sunyi itulah, kami ikut menjaga keberlangsungan pesan dan citra baik dari seluruh kegiatan KKN di Desa Ngrayung.

Tak hanya itu, divisi saya juga membuat video profil Desa Ngrayung sebagai bentuk dokumentasi dan promosi desa. Video ini memuat berbagai aspek penting tentang desa, mulai dari sejarah berdirinya Desa Ngrayung, kondisi geografis, potensi sumber daya alam, hingga kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam proses pembuatan video ini, kami melakukan wawancara langsung dengan perangkat desa, tokoh

masyarakat, dan warga setempat untuk mendapatkan informasi yang akurat dan autentik.

Saya dan teman-teman juga merekam berbagai sudut desa, seperti area persawahan, pusat kegiatan masyarakat, dan tempat-tempat ibadah yang menjadi pusat kehidupan warga. Proyek ini menjadi tantangan sekaligus pengalaman berharga, karena kami harus merancang alur narasi, mengatur pengambilan gambar, dan mengedit hasilnya agar menarik namun tetap informatif. Video profil ini tidak hanya menjadi bagian dari laporan KKN kami, tetapi juga diharapkan dapat digunakan oleh pihak desa sebagai media promosi dan dokumentasi jangka panjang. Dari proses ini, saya belajar bagaimana mengolah informasi lokal menjadi karya visual yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Mengukir Jejak Pengabdian di Bumi Ngrayung

Oleh : Nurul Faizah

Saya Nurul Faizah melakukan KKN di Desa Ngrayung Kec. Gandusari Kab. Trenggalek yang dimana saya harus mengabdikan ke Masyarakat selama 40 hari. Pemberangkatan KKN dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2025, saya dan teman-teman saya berangkat secara bersama-sama dan barang-barang kami diangkut menggunakan mobil pick up. Dan lingkungan posko saya alhamdulillah berdekatan dengan rumah warga sekitar yang rukun dan damai.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya ditempatkan sebagai bagian dari divisi SOSBUD (sosial, agama, dan budaya). Salah satu kegiatan dari divisi sosbud adalah membantu masyarakat dalam mempererat tali persaudaraan melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan serta pelestarian budaya lokal. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar masyarakat demi terciptanya lingkungan yang harmonis dan hidup bersama secara saling mendukung. Oleh karena itu, setiap langkah yang saya ambil dalam keseharian diarahkan untuk

memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat di sekitar lokasi KKN.

Setiap hari saya memulai aktivitas dengan melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama warga sekitar. Kegiatan shalat berjamaah ini bukan sekadar menjalankan kewajiban ibadah, melainkan juga menjadi momentum strategis untuk mempererat kebersamaan dan tali persaudaraan antar warga. Dengan saya melaksanakan shalat jama'ah di masjid secara rutin membuat ruang komunikasi antar anggota KKN dengan masyarakat menjadi lebih terbuka. Seusai shalat, saya biasanya menyempatkan waktu untuk berbincang santai dengan jamaah lain mendengarkan pengalaman hidup mereka, keluh kesah yang dihadapi, serta berbagi nasihat dan motivasi. Momen-momen sederhana ini sangat berarti sebagai wahana penguatan ukhuwah Islamiyah sekaligus sebagai ladang membangun kepercayaan. Saya pun sering memberikan dorongan khusus kepada generasi muda agar lebih rajin dalam memakmurkan masjid dan aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bermasyarakat.

Setiap malam Rabu, saya mengikuti kegiatan ngaji Sinau Becik, sebuah tradisi pengajian yang digelar secara rutin sebagai sarana pembelajaran agama dan penguatan akhlak. Kegiatan ngaji ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan ilmu agama secara mendalam sekaligus membangun relasi yang erat antara anggota

KKN dan masyarakat lokal. Diskusi keagamaan yang berlangsung di sini terbuka dan penuh kehangatan, sehingga berbagai pandangan dapat bertukar dengan bebas. Sinau Becik juga berperan penting dalam menguatkan pemahaman nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, saya juga aktif berpartisipasi dalam yasinan yang digelar oleh ibu-ibu di masyarakat, dua kali seminggu pada malam Minggu dan malam Selasa. Kegiatan yasinan ini adalah salah satu bentuk tradisi keagamaan yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman lingkungan. Melalui yasinan, saya belajar banyak menghargai peran serta kontribusi kaum wanita dalam pengembangan spiritual dan sosial komunitas. Selain membaca surat Yasin bersama-sama, kegiatan ini juga menjadi momen untuk mempererat silaturahmi antarwarga, saling berbagi cerita dan doa bersama demi kebaikan masyarakat.

Selain fokus pada aspek keagamaan, saya juga melaksanakan proker di bidang pendidikan agama, khususnya melalui kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di tiga tempat berbeda. Mengajar anak-anak di TPQ menjadi pengalaman berharga yang memungkinkan saya langsung berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang religius dan berakhlak mulia. Saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak merasa nyaman dan

semakin termotivasi untuk mengenal, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Dalam proses mengajar, saya belajar sabar dan kreatif mengemas materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakter anak.

Saya berharap, pengabdian dan kontribusi yang saya berikan selama KKN dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi warga sekitar. Lebih jauh lagi, saya ingin terus mengembangkan program-program serupa di masa depan, menginspirasi masyarakat agar tetap menjaga nilai-nilai sosial, agama, dan budaya demi kehidupan yang lebih rukun, damai, dan sejahtera.

Ketika Sekolah Menjadi Ladang Pengabdian

Oleh: Risna Putri Anjani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman berharga yang mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat secara langsung. Melalui KKN, saya belajar banyak hal yang tidak saya temukan di dalam ruang kelas. Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, menjadi tempat saya dan tim menjalankan program pengabdian. Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, bersama teman-teman dari berbagai jurusan. Selama beberapa pekan, banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan, khususnya sebagai anggota Divisi Pendidikan. Persiapan kegiatan dimulai dengan dua kali kunjungan survei ke desa. Tujuan kunjungan tersebut adalah mengenali kondisi lingkungan, melakukan observasi awal, serta berkomunikasi dengan perangkat desa dan masyarakat setempat. Kegiatan survei memberi gambaran awal mengenai potensi serta tantangan yang ada di lapangan. Informasi ini menjadi dasar dalam menyusun program kerja yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan warga Desa Ngrayung.

Sebagai bagian dari Divisi Pendidikan, saya dan teman-teman menjalankan berbagai program yang

berfokus pada dunia pendidikan anak-anak. Selama tiga hari saya hadir di SDN 1 Ngrayung untuk mendampingi siswa-siswi dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Salah satu rutinitas yang dilakukan adalah senam pagi "Anak Hebat Indonesia", yang menjadi cara menyenangkan untuk membangun semangat belajar dan kedekatan antara siswa dan guru. Di MI Inganatul Muslimin, kegiatan penutupan MPLS diisi dengan senam bersama dan permainan outbound di lapangan Pujasera. Siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan sukacita. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan keceriaan, tetapi juga melatih kekompakan dan kerja sama antar siswa.

Penguatan suasana belajar juga dilakukan dengan menghias kelas. Saya bersama tim divisi menghias ruang kelas 1 MI Ngrayung dengan membuat cermin afirmasi yang berisi kalimat-kalimat penyemangat bagi siswa. Afirmasi seperti "Saya hebat", "Saya bisa", dan "Saya pantas untuk sukses" ditempel di dinding agar siswa termotivasi setiap kali membacanya. Poster edukatif bertema lingkungan, kebersihan, dan nilai-nilai kebaikan juga kami buat dan dipasang di SDN 1, SDN 2, SDN 3 Ngrayung, serta MI Inganatul Muslimin sebagai bentuk dukungan terhadap suasana belajar yang menyenangkan.

Pengembangan kapasitas guru menjadi program berikutnya. Workshop pelatihan Canva AI diselenggarakan untuk guru-guru MI Ngrayung.

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran yang kreatif dan menarik. Antusiasme guru sangat tinggi. Mereka mengikuti pelatihan dengan serius dan langsung mencoba menggunakan fitur yang diajarkan. Momen tersebut menjadi bukti bahwa semangat belajar tidak mengenal batas usia. Siswa kelas 4 hingga 6 juga dilibatkan dalam kegiatan gamifikasi, yaitu pembelajaran berbasis permainan yang memuat soal-soal menarik. Kegiatan ini dirancang agar siswa lebih aktif dan tidak merasa bosan saat belajar. Mereka tampak senang mengikuti permainan sambil tetap belajar materi yang telah dirancang.

Kegiatan pelatihan ecoprint juga menjadi salah satu program unggulan. Siswa diajak mencetak motif daun pada tote bag menggunakan teknik *pounding* sederhana yaitu dengan memukul dengan palu kayu pada kain yang sudah diberi daun. Mereka diajak mencetak motif daun pada kain menggunakan bahan alami. Hasilnya menjadi karya unik yang mencerminkan kreativitas mereka. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan.

Setiap sekolah yang kami kunjungi menerima vandell sebagai simbol apresiasi dan kenangan atas kerja sama yang telah terjalin selama program berlangsung. Momen penutupan kegiatan Divisi Pendidikan dilakukan melalui nonton bareng film anak di MI

Ngrayung. Seusai menonton, siswa diminta menyampaikan kesan dan pesan terhadap kegiatan serta para anggota Divisi Pendidikan. Momen haru dan bahagia terasa saat para siswa saling bersalaman dan menyampaikan rasa terima kasih mereka. Beberapa dari mereka bahkan mengungkapkan rasa sedih karena harus berpisah. Suasana haru menyelimuti perpisahan hari itu.

Seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa Ngrayung memberi saya pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga tumbuh dari kebersamaan, semangat gotong royong, dan kepedulian. Saya belajar bahwa pendidikan tidak selalu harus berbentuk materi atau pelajaran formal. Hadir sebagai teman belajar, menyemangati, dan mendengarkan siswa merupakan bentuk kontribusi yang tidak kalah penting. Pengalaman ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peduli, sabar, dan siap mengabdikan diri di tengah masyarakat. Perjalanan ini memperkaya cara pandang saya sebagai calon pendidik, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan cinta terhadap masyarakat. KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar untuk menjadi lebih manusiawi.

Membangun Asa dan Desa

Oleh: Siti Nur Halimah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Pengalaman hidup di tengah masyarakat, bersentuhan langsung dengan berbagai permasalahan sosial, serta belajar mengelola kegiatan secara mandiri menjadikan program ini sebagai ajang pembelajaran yang sangat berarti. Lokasi KKN kelompok kami terletak di sebuah desa kecil bernama Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah desa yang kaya akan potensi alam, dengan udara sejuk, sawah bertingkat, dan hutan yang masih terjaga.

Desa Ngrayung, adalah sebuah desa yang tenang dan asri. Selama 40 hari kami akan mengabdikan diri di desa ini. Saya dan teman-teman tiba di Desa Ngrayung pada awal bulan Juli tepatnya pada tanggal 1 Juli 2025. Kesan pertama yang saya rasakan setibanya di desa ini yaitu suasananya yang sangat sejuk dan warga desa yang ramah dan cukup antusias dengan kedatangan kami. Tidak sedikit dari sebagian warga yang menanyakan masing-masing dari kami para mahasiswa berasal dari kota mana. Hal tersebut secara tidak langsung membuat saya dan teman-teman KKN merasa diperhatikan.

Setibanya di posko, kami memutuskan untuk beristirahat selama 2 hari sekaligus kami gunakan untuk merapikan barang-barang yang kami bawa dari rumah. Di hari ke 3, tepatnya Kamis malam, kami mulai mengadakan rapat untuk pelaksanaan Pembukaan KKN yang akan kami selenggarakan di Balai Desa Ngrayung pada hari ke 4 tepatnya pada hari Jum'at. Di dalam rapat ini kami membahas berbagai jobdesk yang akan di lakukan oleh teman-teman KKN. Singkat saja untuk keesokan harinya kami mulai melaksanakan kegiatan Pembukaan KKN di Balai Desa Ngrayung yang dihadiri oleh beberapa perangkat Desa. Bersyukur untuk acara Pembukaan yang kami adakan berjalan dengan lancar dan tidak kurang satu apapun.

Untuk minggu pertama kami masih menjalaninya seperti hari-hari biasanya. Baru untuk minggu kedua dan seterusnya kami baru memulai kegiatan proker yang sudah kami rancang, baik dari devisi Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, Sosbud, maupun PDD. Untuk saya sendiri kebetulan menjadi bagian dari Devisi Ekonomi. Dalam proker kali ini saya dan teman-teman devisi ekonomi sudah merencanakan untuk membuat beberapa proker yang akan di realisasikan selama kami menjalani KKN di Desa ini. Untuk proker yang sudah kami rancang yaitu pertama pendampingan terhadap UMKM yang dimiliki masyarakat Desa Ngrayung. Untuk pendampingan ini kegiatan yang akan lakukan adalah, keikutsertaan kami dalam proses produksi

hingga bagaimana proses pemasaran yang mereka lakukan. Kami melakukan pendampingan tidak hanya di 1 UMKM saja melainkan di berbagai sektor UMKM. Seperti dari UMKM sektor pangan sampai dengan sektor pengrajin/ kerajinan. Tujuan dari proker pendampingan ini yaitu, apakah proses dari kegiatan UMKM mereka sudah terealisasi dengan baik atau belum, sudah berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan atau belum, dan apa saja kendala yang mereka hadapi, dan dengan begitu maka kami bisa ikut andil dalam membantu kesulitan yang mereka alami. Contohnya, jika dari salah satu tempat UMKM mereka ada yang belum terdaftar Google Maps, maka kami akan membantu UMKM mereka untuk bisa terdaftar dalam Google Maps. Begitu juga jika ada salah satu UMKM mereka ada yang belum memiliki logo, maka kami akan membantu membuat logo agar produk mereka bisa lebih dikenal masyarakat luas.

Selanjutnya untuk proker kedua atau proker unggulan dari devisi ekonomi sendiri yaitu diadakannya Sosialisasi Digital Marketing (dengan tema Optimasi Media Sosial dan Marketplace untuk Bisnis UMKM). Dalam sosialisasi ini akan dihadiri oleh ibu-ibu PKK Desa Ngrayung. Tujuan dari diadakan sosialisasi ini sendiri adalah menumbuhkan atau membangun kesadaran para pendiri UMKM di desa ini seberapa pentingnya dan pengaruhnya itu apa saja jika kita melibatkan digital marketing dalam kegiatan UMKM kita. Karena tidak

sedikit dari masyarakat di desa ini masih awam dengan digital marketing dalam kegiatan UMKM mereka sendiri. Hal tersebut mengakibatkan penjualan dari UMKM mereka kurang terdistribusi dengan baik.

Selain menjalani kegiatan proker dari devisi ekonomi, terkadang saya dan teman-teman pun juga ikut andil dalam kegiatan proker dari devisi lain. Misalnya proker dari devisi Kesehatan, ada kegiatan pendampingan posyandu, penanaman 100 benih pohon di Embung Puring Indah, lalu kegiatan bersih masjid yang dilakukan di masjid sekitar posko. Selain devisi Kesehatan, kami beberapa hari ini juga ikut partisipasi dalam proker devisi Sosbud. Beberapa proker yang kami ikuti untuk devisi Sosbud yaitu pendampingan saat mengajar TPQ. Selain itu ada proker besar yang diadakan oleh devisi Sosbud yang kemarin baru diadakan yaitu Gebyar Santri Ngrayung yang diadakan di masjid dekat posko dalam memperingati Hari Anak Nasional.

Di sela-sela kegiatan kami berlangsung, kami juga melakukan kegiatan anjagsana atau bersilaturahmi bersama-sama di rumah warga jika terdapat waktu luang. Selain itu kami juga mengisi waktu luang dengan menghadiri undangan pengajian setiap malam nya yang diadakan oleh warga sekitar, tepatnya pada hari Sabtu malam Minggu bagi jamaah Wanita, dan hari Kamis malam Jum'at bagi jamaah laki-laki. Namun tidak jarang juga kami melakukan tahlil sendiri di posko, yang dimana tahlil ini dipimpin oleh anak laki-laki. Tidak

hanya disitu, kami juga ada kegiatan piket di Balai Desa, yang dimana kegiatan ini dilakukan oleh 2 orang anak saja setiap harinya. Jadi setiap anak akan berksempatan menjalani piket di Balai Desa ini hanya 1 kali saja. Tidak lupa disetiap malamnya sebelum kita mengadakan evaluasi di malam harinya. Kegiatan evaluasi ini dilakukan sebelum kita tidur atau saat kita sudah mengakhiri kegiatan yang sudah kami lakukan selama seharian penuh. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini adalah meminta penilaian terhadap kegiatan proker yang sudah dilakukan di hari itu. Selain itu kegiatan ini juga dilakukan agar teman-teman bisa mengutarakan kendala, kesulitan, atau keluh kesahnya selama menjalani KKN. Dengan begitu kami semua sebisa mungkin menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Untuk perihal makanan sehari-hari makan di posko, kami sepakat untuk membentuk jadwal piket. Dengan begitu semua ikut andil dalam memasak untuk makan sehari-hari di posko. Jadwal piket ini sendiri dibentuk bukan hanya untuk sekedar jadwal piket memasak, namun dalam hal bersih-bersih posko juga.

Hadir dan Berarti

Oleh: Sri Rahayu

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat berharga bagi setiap mahasiswa untuk bisa terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Bagi saya pribadi, KKN bukan hanya sekedar melaksanakan program kerja yang telah dirancang, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang utuh, belajar beradaptasi, bekerjasama, dan berkontribusi nyata. Dalam pelaksanaan KKN ini, saya ditempatkan di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dan mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai wakil ketua kelompok. Peran ini memberikan saya kesempatan untuk lebih aktif dalam koordinasi internal tim sekaligus menjalin komunikasi dengan berbagai pihak di desa, mulai dari perangkat desa hingga masyarakat umum.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal siapa yang memimpin program, menyusun proposal, atau menjalankan proyek besar. Lebih dari itu, KKN adalah tentang bagaimana kita sebagai mahasiswa hadir di tengah masyarakat, beradaptasi, dan memberikan

kontribusi, sekecil apapun itu. Dalam KKN yang saya jalani di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, saya mendapatkan banyak pengalaman yang membuka mata dan hati saya akan pentingnya peran kecil dalam sebuah perubahan.

Salah satu tugas saya adalah menjadi Master of Ceremony (MC) dalam acara pembukaan KKN. Meski terdengar sederhana, tugas ini memberi saya pelajaran penting tentang komunikasi formal, koordinasi dengan pihak desa, dan bagaimana menciptakan suasana yang hangat namun tetap profesional dalam acara resmi. Ini menjadi langkah awal untuk membangun kedekatan dengan masyarakat.

Kegiatan berikutnya yang saya ikuti adalah anjongsana ke berbagai perangkat dan masyarakat di Dusun Kacangan. Dari kunjungan rumah ke rumah dan berbincang langsung dengan perangkat dan warga sekitar, saya mulai memahami bagaimana kehidupan desa berjalan, tantangan yang mereka hadapi, serta nilai-nilai kebersamaan yang sangat kuat. Kegiatan ini memperkuat rasa empati saya dan mengajarkan pentingnya mendengar sebelum bertindak.

Saya juga rutin mengikuti kegiatan Yasinan dan sholawat bersama ibu-ibu desa. Kegiatan spiritual ini bukan hanya bentuk partisipasi sosial, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengenal masyarakat secara lebih personal. Di sinilah saya belajar bahwa pendekatan

kultural dan keagamaan sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional.

Di sektor fisik, saya terlibat dalam pembersihan dan penanaman tanaman di area pujasera, serta pengecatan pujasera agar tampil lebih menarik dan bermanfaat bagi warga. Selain itu, kami juga melakukan penanaman pohon di area embung bersama perangkat desa, sebuah kegiatan simbolik yang mencerminkan semangat pelestarian lingkungan dan sinergi antara mahasiswa dan pemerintah desa.

Selain itu, saya diberi kesempatan untuk mengajar ekstrakurikuler Pramuka di MI Inganatul Muslimin. Mengajar anak-anak, membimbing mereka dalam keterampilan dasar dan nilai-nilai kepramukaan, memberikan kepuasan tersendiri. Demikian pula saat saya mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), di mana saya belajar bagaimana menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak-anak.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk besar atau spektakuler. Justru melalui interaksi sehari-hari, kehadiran yang konsisten, dan keterlibatan dalam aktivitas sederhana bersama masyarakat, saya belajar banyak hal yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas. Kegiatan seperti mendampingi anak-anak belajar, membersihkan lingkungan, hingga ikut dalam kegiatan keagamaan, memberi saya pengalaman emosional dan

sosial yang mendalam. Semua itu membuat saya lebih memahami arti menjadi bagian dari masyarakat, bukan sebagai pengamat, tapi sebagai pelaku yang turut membaur dan berkontribusi.

Meskipun tugas-tugas saya terlihat sederhana dibandingkan program-program besar lainnya, namun saya menyadari bahwa setiap peran memiliki kontribusinya masing-masing. Justru dari aktivitas-aktivitas inilah saya belajar arti kerja sama, empati, komunikasi, dan keikhlasan dalam melayani. Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang mengaplikasikan ilmu, tetapi juga tentang menumbuhkan kepedulian dan membentuk karakter.

Upaya Pelestarian Budaya Desa Ngrayung dalam Program KKN

Oleh : Tia Ratna Aprilia Chris Arta

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yang menggabungkan aspek teoritis akademik dengan realitas sosial di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga belajar banyak dari kehidupan bermasyarakat secara langsung. Pengalaman KKN kami di Desa Ngrayung menjadi bukti nyata bahwa pengabdian dan pembelajaran bisa berjalan berdampingan.

Desa Ngrayung terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini dikenal dengan suasana pedesaan yang masih asri, masyarakatnya yang ramah, serta semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik. Selama 40 hari tinggal di tengah masyarakat, kami berusaha tidak hanya menjadi penggerak kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari keseharian mereka, mendengarkan, memahami, dan bekerja sama dalam membangun desa dari hal-hal kecil.

Pada hari Selasa tanggal 1 Juli 2025, kami pertama kali berangkat menuju posko KKN di Desa Ngrayung yang berada di Dusun Pojok. Hari itu menjadi awal dari perjalanan pengabdian sekaligus pembelajaran yang tidak akan pernah saya lupakan. Diiringi semangat, kami membawa barang-barang dan harapan untuk bisa berbaur dengan masyarakat serta menjalankan program kerja yang telah dirancang jauh-jauh hari.

Perjalanan pengabdian saya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara resmi dimulai pada tanggal 4 Juli 2025, ditandai dengan upacara pembukaan yang berlangsung di Balai Desa Ngrayung. Acara pembukaan menjadi momen yang penuh makna karena menandai dimulainya pengabdian kami selama 40 hari ke depan. Dalam acara ini, perwakilan mahasiswa menyampaikan tujuan program dan gambaran umum kegiatan yang akan dijalankan. Tak ketinggalan, Kepala Desa memberikan sambutan penuh semangat, menyampaikan harapan agar kolaborasi antara mahasiswa dan warga dapat berjalan dengan baik dan saling memberi manfaat.

Setelah pembukaan, seluruh program kerja dimulai secara bertahap sesuai dengan bidang masing-masing. Divisi kami, yakni Divisi Publikasi dan Dokumentasi, memiliki peran utama dalam merekam seluruh kegiatan KKN dalam bentuk foto, video, serta tulisan yang nantinya akan digunakan untuk laporan, media sosial, dan arsip kelompok. Kami tidak hanya menjadi saksi,

tetapi juga pencerita dari setiap proses pengabdian yang terjadi di lapangan.

Salah satu kegiatan awal yang kami dokumentasikan adalah penanaman pohon di area embong, sebuah waduk kecil yang memiliki peran penting sebagai sumber air dan ruang publik. Dengan lensa kamera, kami berusaha menangkap suasana gotong royong antara warga dan mahasiswa yang bahu membahu menanam bibit pohon. Tak hanya gambar yang kamiabadikan, tapi juga cerita bagaimana warga menyambut baik program ini sebagai langkah kecil menuju lingkungan desa yang lebih hijau dan asri.

Kami juga meliput kegiatan pengecatan pujasera, pusat kuliner desa yang menjadi ruang interaksi antar warga. Merekam proses pengecatan hingga hasil akhirnya membuat saya menyadari bahwa setiap goresan kuas menyimpan semangat perubahan. Melalui dokumentasi visual, kami ingin menunjukkan bahwa perubahan bukan selalu tentang hal besar, tetapi juga tentang sentuhan kecil yang dilakukan secara kolektif.

Tugas kami tidak hanya merekam, tetapi juga mengelola konten untuk publikasi di media sosial kelompok. Kami membuat unggahan harian berupa foto kegiatan, video rekap kegiatan, dan video profil desa yang merupakan program utama dari divisi kami. Kami juga membuat desain poster, laporan mingguan, dan menyusun narasi untuk setiap dokumentasi yang dihasilkan. Melalui media ini, kami berharap masyarakat

luas bisa melihat wajah Desa Ngrayung dan semangat pengabdian yang kami bawa.

Pada minggu terakhir pelaksanaan KKN, saya dan anggota divisi lainnya mendapat kesempatan berharga untuk melakukan wawancara dengan salah satu sesepuh Desa Ngrayung guna mendokumentasikan sejarah dan asal-usul desa. Wawancara ini saya lakukan sebagai bagian dari tugas divisi saya, yaitu Divisi Publikasi dan Dokumentasi, yang bertanggung jawab tidak hanya mencatat kegiatan lapangan, tetapi juga menggali nilai-nilai lokal dan narasi budaya yang menjadi bagian penting dari identitas desa.

Saya melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa sesepuh desa untuk menggali sejarah dan perkembangan Desa Ngrayung dari masa ke masa. Wawancara ini saya lakukan bersama Mas Iwan, Pak Wijaya, dan Pak Wiji. Tiga tokoh yang dikenal luas oleh warga sebagai penjaga nilai-nilai sejarah dan kebudayaan desa.

Saya sangat terkesan ketika mereka menyebutkan bahwa terdapat sekitar 15 situs peninggalan bersejarah di wilayah desa, mulai dari bebatuan berornamen, petilasan, hingga struktur batu yang diyakini memiliki makna simbolik dan spiritual. Di antara situs-situs tersebut, Watu Dakon dan Watu Lumbung menjadi yang paling sering disebut dan dikunjungi. Watu Dakon, merupakan batu besar dengan cekungan-cekungan berbentuk seperti permainan dakon tradisional.

Sementara itu, Watu Lumbung dipercaya sebagai simbol kemakmuran. Bentuknya yang menyerupai tempat penyimpanan hasil panen mencerminkan nilai-nilai agraris dan harapan akan keberkahan dalam bercocok tanam. Beberapa warga bahkan rutin berziarah ke tempat ini pada waktu-waktu tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Hasil wawancara ini nantinya akan kami susun dalam bentuk video dokumenter yang akan ditampilkan nanti saat penutupan KKN dan semoga video dokumenter ini bisa dijadikan arsip digital bagi desa maupun oleh generasi muda setempat. Saya percaya bahwa pelestarian budaya bukan hanya melalui pelaksanaan tradisi, tetapi juga melalui upaya pendokumentasian yang rapi dan bisa diakses oleh siapa pun.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa desa bukan sekadar lokasi tempat tinggal, tetapi adalah ruang yang kaya akan cerita dan nilai-nilai luhur. Mewawancarai para sesepuh memberikan saya sudut pandang baru tentang pentingnya menjaga memori kolektif, tentang bagaimana sebuah komunitas hidup dan berkembang berdasarkan warisan nilai yang dijaga secara turun-temurun.

Kegiatan wawancara tersebut menjadi penutup yang manis dalam perjalanan KKN saya di Desa Ngrayung. Rasanya seperti merangkai titik-titik makna dari seluruh aktivitas kami selama 40 hari menjadi satu

kesatuan narasi yang utuh. Pengalaman ini memperkuat keyakinan saya bahwa dokumentasi bukan hanya tentang “merekam”, tetapi juga tentang menghidupkan kembali kisah masa lalu ke masa kini, agar tidak hilang di telan waktu.

Kuliah Kerja Nyata di Desa Ngrayung: Petualangan Menemukan Curug Tersembunyi di Dusun Kacangan

Oleh: Yogi Mahadana Athallah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah babak penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, di mana teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dihadapkan langsung dengan realitas kehidupan masyarakat. Bagi saya dan rekan-rekan tim, Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi kanvas tempat kami mengukir jejak pengabdian dan pembelajaran. Desa yang memancarkan ketenangan dengan lanskap perbukitan hijau dan persawahan yang membentang luas ini, menyimpan banyak cerita dan kejutan, salah satunya adalah penemuan tak terduga di Dusun Kacangan.

Sejak awal kedatangan, kami disambut dengan hangat oleh senyum ramah warga Ngrayung. Suasana kekeluargaan yang kental segera membuat kami merasa seperti bagian dari mereka. Tahap awal KKN kami diisi dengan observasi mendalam, berdialog dengan tokoh masyarakat, dan memetakan potensi serta permasalahan desa. Kami merancang program kerja yang relevan, mulai dari pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan

UMKM, peningkatan kesadaran kesehatan, hingga bimbingan belajar bagi anak-anak. Namun, di antara rutinitas program yang telah terencana, ada satu momen yang mengubah perspektif kami tentang desa ini: anjangsana ke Dusun Kacangan.

Dusun Kacangan adalah salah satu dusun terpencil di Desa Ngrayung, yang aksesnya jalannya sedikit kurang baik dengan jalan aspal yang cukup rusak dan berkerikil. Tujuan anjangsana kami ke sana adalah untuk melakukan pendataan lebih lanjut mengenai potensi umkm dan kondisi sosial ekonomi warga di dusun tersebut, serta memperkenalkan diri lebih dekat. Dengan berpegang dengan google maps saya dan teman teman dengan tetap semangat ber anjangsana ke rumah kasun kacangan pak pur namanya. Sepanjang perjalanan, kami disuguhi pemandangan alam yang memesona, udara segar persawahan, dan kicauan burung yang menenangkan. Saat kami beristirahat di sebuah warung kecil di tengah dusun, sembari berbincang santai dengan warga, salah seorang bapak tua dengan mata berbinar menceritakan tentang sebuah "curug" yang tersembunyi di balik rimbunnya hutan. "Indah sekali, Nak. Tapi jalannya agak susah, jarang ada yang tahu," ujarnya sambil tersenyum. Rasa penasaran kami langsung terpancing. Setelah berkoordinasi dengan kepala dusun dan memastikan bahwa kami tidak mengganggu jadwal utama, kami memutuskan untuk mencari curug tersebut esok harinya, dipandu hanya dengan beberapa informasi

dan juga bekal sedikit informasi dari bapak tua kemarin saya beserta teman teman memutuskan untuk mendatangi curug tersebut.

Pagi harinya, dengan bekal seadanya dan semangat petualang, kami memulai pencarian. Jalan setapak yang kami lalui semakin menyempit dan licin, sesekali kami harus melompati bebatuan dan menembus semak belukar. Suara gemericik air yang semakin lama semakin jelas menjadi penunjuk arah kami. Setelah sekitar setengah jam perjalanan yang cukup menguras tenaga, kami tiba di sebuah lokasi yang membuat kami terdiam. Di hadapan kami, terhampar sebuah curug yang tidak terlalu menjulang tinggi, airnya jatuh deras membentuk tirai putih yang memukau, menimpa bebatuan lumut yang hijau. Kolam di bawahnya jernih membiru, memantulkan hijaunya dedaunan di sekelilingnya. Curug ini benar-benar tersembunyi, seolah menjadi rahasia alam yang hanya diketahui segelintir orang. Penemuan curug ini bukan hanya sekadar menambah daftar destinasi wisata potensial di Ngrayung, tetapi juga memberikan pelajaran berharga. Kami menyadari betapa kayanya alam desa ini, yang mungkin belum sepenuhnya tergali dan dimanfaatkan. Momen itu juga mempererat hubungan kami dengan warga setempat, terutama para warga setempat yang dengan bangga menunjukkan "harta karun" dusun mereka. Kami berdiskusi tentang potensi curug ini sebagai daya tarik ekowisata, dengan tetap menjaga kelestarian alamnya. Ide-ide mulai

bermunculan, mulai dari penataan jalur yang lebih aman, promosi sederhana, hingga pembentukan kelompok sadar wisatadari kalangan pemuda desa, tapi sayangnya hal itu cukup sulit untuk dilakukan. Tentu saja, perjalanan KKN kami tidak selalu mulus. Ada kalanya program yang kami jalankan menemui kendala, baik dari segi partisipasi warga maupun keterbatasan sumber daya. Namun, pengalaman menemukan curug tersembunyi ini menjadi pengingat bahwa di balik setiap tantangan, selalu ada potensi dan keindahan yang menunggu untuk ditemukan. Ini mengajarkan kami pentingnya eksplorasi, keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman, dan kemampuan melihat peluang di tempat yang tak terduga.

Ketika masa KKN berakhir dan kami harus berpamitan, ada rasa haru yang mendalam. Desa Ngrayung, dengan segala kesederhanaan dan keindahan tersembunyinya, telah memberikan lebih dari sekadar nilai akademik. Kami membawa pulang kenangan akan keramahan warga, semangat gotong royong, dan tentu saja, keindahan curug tersembunyi di Dusun Kacangan. Pengalaman ini telah memperkaya jiwa, menumbuhkan kepekaan sosial, dan mengukuhkan keyakinan bahwa setiap sudut negeri ini menyimpan potensi luar biasa yang menunggu untuk dioptimalkan, seringkali dengan cara-cara yang tak terduga. KKN di Ngrayung, khususnya petualangan ke Dusun Kacangan, adalah pelajaran hidup yang tak ternilai harganya.

Jejak Rupiah Pengabdian

Oleh: Yustika Hidayana

Sebagai mahasiswa, saya selalu berpikir bahwa KKN hanyalah bentuk pengabdian biasa datang ke desa, menjalankan program, lalu pulang dengan laporan. Namun, setelah ditunjuk sebagai bendahara kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Ngrayung, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, saya menyadari bahwa pengabdian ini jauh lebih kompleks dan penuh tanggung jawab, terutama saat harus mengelola keuangan untuk kebutuhan banyak orang dalam waktu yang cukup panjang.

Saya tidak hanya harus memastikan bahwa seluruh pengeluaran tercatat dengan rapi dan sesuai kebutuhan, tetapi juga menjadi penghubung antar divisi dalam hal pengelolaan anggaran. Mengelola dana untuk kebutuhan banyak orang dengan program kerja yang beragam dan dinamis bukanlah tugas mudah. Saya harus belajar berpikir cepat, membuat keputusan bijak, dan menjaga transparansi dalam setiap langkah. KKN mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya tentang hadir dan bekerja di tengah masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana kita mampu memegang amanah, menjaga kepercayaan tim, dan memastikan setiap rupiah yang

digunakan membawa manfaat nyata bagi desa yang kami layani.

Saya dan teman-teman tiba di Desa Ngrayung pada 1 Juli 2025 siang dengan perasaan campur aduk antara semangat, gugup, dan rasa penasaran. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan dari kampus, semua rasa lelah itu perlahan sirna saat kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan beberapa warga yang sudah menunggu kedatangan kami. Sambutan mereka begitu tulus dan bersahaja, membuat kami merasa diterima seperti keluarga sendiri. Setelah acara penyambutan singkat dan ramah tamah, kami diarahkan menuju posko yang akan menjadi tempat tinggal selama 40 hari ke depan.

Posko kami berada di sebuah rumah sederhana yang cukup nyaman dan terletak di tengah-tengah permukiman warga, sehingga memudahkan kami untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Suasana desa yang sejuk, tenang, dan jauh dari hiruk pikuk kota memberi kesan pertama yang begitu menenangkan. Di hari pertama itu, kami mulai menata perlengkapan, menyusun jadwal, dan membagi tugas antar anggota sebuah awal dari perjalanan panjang yang akan penuh cerita, tantangan, dan pelajaran berharga.

Saat tiba di posko, malam harinya saya dan teman-teman langsung berembuk untuk menyiapkan acara ta'aruf dan doa bersama yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Meskipun masih dalam kondisi lelah

setelah perjalanan, kami tetap semangat menyusun konsep acara, membagi tugas, serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkenalkan diri kepada warga sekitar sekaligus memohon kelancaran seluruh kegiatan KKN yang akan kami jalankan. Suasana persiapan terasa hangat dan akrab, menjadi awal yang baik bagi kekompakan tim kami selama mengabdikan di Desa Ngrayung.

Pada tanggal 4 Juli 2025, acara pembukaan KKN secara resmi dilaksanakan di Balai Desa Ngrayung. Acara berlangsung khidmat dan penuh harapan, dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh anggota kelompok KKN. Momen ini menjadi penanda dimulainya rangkaian program kerja kami selama 40 hari ke depan. Di tengah suasana acara yang meriah, pikiran saya sudah mulai sibuk menyusun catatan awal mengenai berbagai kebutuhan setiap divisi. Sebagai bendahara, saya menyadari bahwa tugas saya bukan sekadar mencatat pengeluaran dan pemasukan, melainkan juga memahami setiap prioritas program kerja, menyesuaikan rencana dengan ketersediaan dana, dan yang paling penting, menjaga kepercayaan seluruh anggota kelompok.

Setiap permintaan pembiayaan harus saya telaah dengan cermat mana yang bisa didahulukan, mana yang perlu ditunda, dan bagaimana menyampaikan pertimbangan itu tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Saya juga harus memastikan bahwa dana yang dikeluarkan benar-benar digunakan secara tepat dan efisien. Komunikasi menjadi kunci penting dalam menjalankan peran ini, karena setiap keputusan keuangan harus melibatkan diskusi terbuka dan transparan dengan semua pihak. Dari sinilah saya belajar bahwa menjadi bendahara bukan hanya tentang hitungan angka, tetapi juga tentang manajemen tanggung jawab, integritas, dan kepemimpinan dalam skala kecil yang bermakna besar.

Sebagai bendahara kelompok, saya tidak memiliki program kerja (proker) tetap seperti divisi-divisi lainnya. Tidak ada agenda khusus yang harus saya jalankan secara terpisah, karena tugas utama saya bersifat administratif dan mendukung jalannya seluruh program kerja yang dirancang oleh divisi lain. Namun, justru di sinilah letak tantangan sekaligus keistimewaannya. Saya harus selalu sigap dan terlibat dalam hampir setiap kegiatan, mulai dari belanja kebutuhan lomba TPQ, memberikan uang untuk membeli cat untuk pengecatan pugasera, hingga menyiapkan anggaran konsumsi setiap harinya.

Meskipun tidak memiliki satu program spesifik yang bisa saya klaim sebagai milik pribadi, saya merasa terlibat secara menyeluruh dalam keseluruhan dinamika KKN. Peran saya memang tidak selalu terlihat di depan, tapi berada di belakang layar memberikan saya kesempatan untuk memahami berbagai proses dan alur

kegiatan dengan lebih luas. Saya belajar menjadi pribadi yang teliti, sabar, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan, karena satu kesalahan kecil dalam pengelolaan dana bisa berdampak pada kelancaran program lainnya. Jadi, meski tidak memiliki proker khusus, tanggung jawab sebagai bendahara justru membuat saya selalu aktif, terhubung dengan semua anggota, dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan seluruh kegiatan KKN.

Pelajaran di Desa Agamis

Oleh: Zainal Fahmi

Di sela sela kesibukan mengerjakan Ujian Akhir Semester, tiba saatnya untuk berangkat ke desa yang asri nan agamis. Saya dan Naufal serta Azad dan Fat'han berangkat bersama menuju desa Ngrayung. Pada saat itu hingga minggu pertama kami disambut dengan hujan yang tiada henti. desa ini terkenal dengan intensitas hujan yang tinggi, sehingga membuat pakaian saya harus berada di jemuran lebih lama. Kegiatan di posko dimulai dengan penataan ruang dan barang, kami semua menata barang kami dengan rapi dan juga membuat jemuran pakaian. Kami mengadakan doa bersama dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang diantaranya adalah kyai Ali, ia memberikan kami banyak arahan untuk mengundang tokoh-tokoh masyarakat tersebut. Saya sebagai bagian dari divisi sosial budaya turut mengundang para tokoh masyarakat dengan bantuan kakangnya kyai Ali saya mendatangi tokoh-tokoh tersebut satu persatu. Acara doa bersama bertujuan untuk mengharap ridho Allah swt., agar kegiatan yang akan kita lalui berjalan lancar. Pembukaan KKN dilaksanakan pada hari Jumat 4 Juli 2025 semua elemen masyarakat turut mengikuti acara tersebut. Pada

hari itu Pak Arifin juga turut hadir, ada hal yang cukup menarik yakni ia mengajak kami pergi ke curug.

Saya, Ainul dan Ata pergi ke curug bersama dengan pak Arifin selaku DPL kami. Curug tersebut berada di dusun Kacangan. Sebelum ke curug kami mengunjungi Pujasera dan Embung, jalan ke curug sangat terjal dan pada awalnya kami sempat tersesat dan akhirnya kami menemukan banyak air terjun yang sumbernya belum kami ketahui. Kami mandi dan menikmati suasana di sana, hingga kunci saya hilang. Ternyata pak Arifin juga gemar mencari suasana yang indah dan menantang, menurut saya beliau adalah seorang yang mudah berbaur dengan kami.

Abah Sholikin, saya menyebut ia abah karena beliau merupakan ta'mir masjid sekaligus pemimpin TPQ di dukuh Karanganyar. Beliau mengajak kami untuk mengikuti yasinan dan tahlil setiap hari kamis malam. Kami disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. layaknya keluarga, mereka mempersilahkan kami untuk bertamu ke rumahnya. Di desa ini umur hanyalah angka untuk menimba ilmu, anak anak dan orang tua belajar bersama di TPQ, semangat mereka dalam belajar ilmu agama sangat tinggi. Salah satu kegiatan yang mencerminkan semangat religius masyarakat Ngrayung adalah Sinau Becik, yaitu sebuah forum pembelajaran agama Islam yang rutin diselenggarakan setiap hari Selasa malam. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang

tua. Dalam Sinau Becik, para warga tidak hanya belajar memahami dasar-dasar ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan pembinaan moral, akhlak, dan wawasan kebangsaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini dipimpin oleh kyai Ali sebagai pengasuh Sinau Becik.

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, Desa Ngrayung mampu menjaga harmoni sosial dan menjadi cerminan desa agamis yang inspiratif. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga harapan bagi masa depan yang lebih baik dan bermakna

Adapula kegiatan sholawatan yang rutin dilaksanakan di malam minggu, sholawatan ini diikuti oleh para pemuda di dukuh Karanganyar. Saya diajak abah Sholikin untuk mengikuti sholawatan, awalnya saya mengira sholawatan ini adalah pembacaan diba' atau barjanji, namun dugaan saya salah. Sholawatan ini menggunakan keyboard yang modern, tabuhan perkusi dan irama vokal sangat berbeda dengan apa yang saya dengar biasanya. Saya turut ikut menabuh banjari rasanya sangat seru dan merupakan pengalaman baru bagi saya, Dimas dan Satria yang merupakan pemuda sekitar membimbing saya bagaimana cara menabuh banjari itu. Grup sholawatan ini bernama Al-Mustofa, mungkin tidak asing bagi warga Gandusari jika mendengar grup ini karena mereka sudah kerap tampil di hajatan warga.

Pada hari Jum'at divisi sosial budaya dan agama dan anak-anak turut membersihkan masjid, yakni sebagai rangkaian proker kita. Pak Kliwon adalah seorang yang mengabdikan diri untuk menjaga kebersihan dan keamanan masjid, selain sebagai marbot masjid ia juga turut mengajar TPQ. Selain itu divisi Sosial Budaya dan Agama juga turut serta mengajar di tiga TPQ diantaranya yakni TPQ Nurul Hikmah, TPQ Darul Huda dan Madin Manbaul 'Ulum. Saya mendapatkan banyak sekali pelajaran dalam mengajar anak kecil, dengan bimbingan ustadz ustadzah saya belajar untuk mengontrol emosi saya dalam menghadapi anak kecil. Pada hari minggu di minggu ketiga kita mengadakan lomba antar TPQ yang bernama Gebyar Santri Ngrayung. Lomba ini terdiri dari tiga lomba yakni lomba adzan, lomba kreasi santri dan lomba cerdas cermat. Lomba yang dipersiapkan kurang dari satu minggu tersebut akhirnya selesai sesuai dengan harapan kita, kemeriahan lomba menghias pagi yang indah di bumi Ngrayung.

Di Minggu terakhir tepatnya tanggal 3 Agustus 2025 kami mengadakan jalan sehat sekaligus penutupan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata, warga sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Hadiah utama yang kami suguhkan adalah seekor anak kambing, dan banyak hadiah menarik lainnya.

Kini saatnya saya kembali ke tanah suci yakni Tulungagung, tidak terasa banyak hal-hal yang telah

terlewati, semua itu adalah pengalaman yang baru bagi saya. Hidup 40 hari dan menghirup udara Ngrayung tidak akan pernah saya lupakan. Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh teman saya dan seluruh warga Ngrayung, kalian akan selalu terkenang dalam ingatan.



LP2M
UIN
SATU
SIP



BLU

pusaka
PUSAKA



Kampus
Merdeka



OUR MEMORIES

KKN DESA NGRAYUNG

2025